

Rr. Suhartini

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

WARNING: only for personal use



PERPUSWAKRAFAN NASIONAL RI
KAWALAN DIGITAL TERBUKA

ISBN 978-602-8089-48-7

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Judul : Metodologi Penelitian Kualitatif
Penulis : Rr. Suhartini
Layout : M. Nafis
Desain Cover : Choirul Anam

Prinsip Dikwah Digital Press
Jalan Dikwah Etno Sumo Anggel Surobo
Jl. A. Yani No 117 Surabaya Telp. 031-8437927
e-mail: dikwahdigitalpress@yahoo.com

© HAK CIPTA BENDUNG OLEH LINDANG LINDANG

© HAK CIPTA BENDUNG OLEH LINDANG LINDANG
Dilang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Rr. Suhartini

**KATALOG DALAM TERBITAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI**

ISBN 978-602-8089-48-7

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Judul : Metodologi Penelitian Kualitatif
Penulis : Rr. Suhartini
Layout : M. Nafis
Desain Cover : Choirul Anam

Penerbit Dakwah Digital Press
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani No 117 Surabaya Telp. 031-8437987
e-mail: dakwahdigitalpress@yahoo.co.id

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Methodologi penelitian merupakan salah satu cara untuk membangun, memperkuat, mengembangkan suatu konsep yang akhirnya melahirkan suatu teori yang tidak terbantahkan. Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan phenomenology merupakan suatu langkah kehati-hatian seorang peneliti atau pemerhati keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, buku ini sangat bermanfaat untuk para pembaca yang ingin mengembangkan kemampuan penelitian kualitatifnya ke arah yang lebih rigit.

Alhamdulillah, karya tulis ini telah dikonsultasikan kepada Prof. Romo Eko Armada, Ph.D, oleh karena itu disampaikan terima kasih. Disamping itu, saya berterima kasih juga kepada mas Husnur Rofiq suami tercinta, dan anak-anakku: Syamsuddin, FA, Arif Suya Atmaja, Luqman Hakim tersayang, karena waktu yang seharusnya untuk keluarga tersita dalam kegiatan lain. Buku ini hadiah ulang tahun untuk suami. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat kepada kita semua. Amin

Surabaya, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
A. PENDAHULUAN.....	1
B. PENELITIAN KUALITATIF DENGAN PENDEKATAN PHENOMENOLOGY	6
1. Penelitian Kualitatif	6
2. Operasionalisasi Konsep Penelitian Kualitatif	18
a. Pendekatan (tradisi) Phenomenology	18
b. Rancangan Penelitian Kualitatif	22
c. Statemen Masalah	23
d. Statemen Tujuan	25
e. Pertanyaan Penelitian (question research)	27
f. Pertanyaan Sentral	27
g. Sub Questions	28
3. Pengumpulan Data	32
a. Lingkaran Pengumpulan Data.....	33
b. Lokasi atau Individu	34
c. Akses dan Hubungan	34
d. Strategi Sampling Bermakna	36
4. Format Data	37
a. Interviewer	38
b. Documents.	38
c. Interviewing	40
d. Observing	43

5. Analisis Data dan Representasi	44
a. Tiga Strategi Analisa	45
b. Analisa Data Spiral	47
c. Analisa di dalam Tradisi Pemeriksaan Phenomenology .	53
6. Penulisan dan Laporan Naratif	54
a. Beberapa Isu Retoris Pendengar	56
b. Pendengar	56
c. Coding	58
d. Kuota	60
e. Representasi Author	61
f. Keseluruhan Struktur Retoris	63
g. Struktur Retoris ditempatkan	66
7. Standar Kualitas dan Verifikasi	68
a. Mengeluarkan “Standard”	70
b. Perspektif, Terminologi, dan Prosedur Verifikasi	73
c. Mengeksplor Prosedur	81
d. Standard dan Verifikasi	87
C. PENUTUP	89
DAFTAR PUSTAKA	92

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

A. PENDAHULUAN

Terminologi yang paling penting dalam phenomenology adalah *reduksi* (mereduksi—menyempitkan), proses untuk mengurung pengetahuan awal; dan *lifeworld* (Husserl) dunia kehidupan sehari-hari, seperti yang maksudkan oleh Alfred Schutz dengan *everyday life*, artinya keseluruhan dari ruanglingkup hidup, relasi-relasi, aneka informasi yang mengerumuni, budaya dengan segala cetusan sehari-hari yang menjadi konteks hidup. Hal ini perlu dinarasikan melalui group atau komunitas dari subyek apa adanya. Phenomenology ini berusaha untuk menggambarkan keberadaan dunia sebagaimana adanya belum sampai pada seperti apa yang dikonsepsikan. Karena pengetahuan orang yang berpikir dan bertindak di dalam kehidupan sehari-hari adalah tidak homogen, maksudnya adalah tidak bertautan antara satu dengan yang lain, tetapi hanya secara parsial jelas dan bersih, serta tidak membebaskan diri atau bebas dari kontradiksi.

Untuk mencari pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari, membutuhkan waktu (durasi waktu) yang cukup. Dalam penelitian seperti ini, ada yang menggunakan data sekunder dari kurun waktu tertentu sampai waktu tertentu, atau melalui tuturan kehidupan seseorang (tipikal). Pada hakikatnya pengetahuan manusia dijumpai oleh konsep-konsep (Husserl); dan hanya kualitas pikirlah yang bersifat kreatif dan menentukan sehingga merupakan suatu pengetahuan (Emmanuel Kant). Husserl mentransendensikan fenomena dan noumena (Kant) melalui metode radikal, yaitu metode reduksi *phenomenology* *transendental*, sehingga mampu memberikan saran intuisi murni dari sesuatu itu sendiri dan dapat kembali kepada kesadaran murni secara langsung. Karena *phenomenology* merupakan dorongan yang bersifat reflektif, dan mampu membedakan antara pemikiran dan refleksi. Sebagai contoh, 'anak menangis karena dihukum, sebab tidak taat pada orangtuanya'; seketika itu anak berpikir mengapa ia dipersalahkan, disebut pemikiran; ia tidak mempermasalahkan apakah hukuman itu dibenarkan, disebut refleksi (Richard Schmitt). Dari ilustrasi itu dapat diperoleh suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan refleksi adalah terarah kepada suatu penjelasan fakta-fakta baru yang sebelumnya tersembunyi atau tampak tidak relevan. Ini adalah 'reduksi' (Husserl), yaitu upaya melampaui pemikiran sehingga mampu melakukan refleksi.

Pengalaman dunia adalah didasarkan atas pemikiran tentang dunia intersubjektif, karena dunia dialami dan dibangun bersama orang lain. Dunia bukanlah bersifat pribadi, tetapi suatu dunia makna dan nilai yang sudah diciptakan secara intersubjektif, dimana setiap orang secara tidak disadari telah menyumbangannya dalam dunia itu. Apapun makna yang diciptakan, mempunyai akar di dalam tindakan manusia dan keseluruhan peradaban social maupun obyek budaya, didasarkan pada aktivitas manusia. Phenomenology hanya dapat berbicara tentang fenomena 'respon manusia terhadap wahyu', sebagai aktivitas interpretatif (Van der Leeuw). Sehingga ketegangan antara pengalaman dan interpretasi, merupakan teka-teki epistemologi yang menjadi ciri khas phenomenology. Oleh karena itu reduksi Husserl bergerak ke dalam dua arah, yaitu ke arah '*noesis*' (suatu tindakan yang diarahkan kepada suatu obyek yang dikehendaki) dan ke arah '*noema*' (yaitu suatu obyek dari tindakan *noetic*). Setiap *noema* memiliki inti yang merujuk kepada makna suatu 'wawasan internal', juga 'wawasan eksternal' (yaitu suatu konteks latar belakang dari obyek yang dipahami). Kalau phenomenology ini diterapkan, akan nampak seperti menangkap pengetahuan sebelum pada konsep. Oleh karena itu tidak mulai dengan sebuah konsep, tetapi membiarkan seperti apa adanya.

Disamping itu, perlu memahami beberapa prinsip metode phenomenology sebagai berikut: 1) Tidak dalam melakukan uji hipotesis, dan mendeterminasi pertanyaan-pertanyaan model teoritis, tetapi membiarkannya

bercerita di luar teori; 2) Mencoba untuk sedapat mungkin memahami pengalaman sebagai kehidupan sebagai partisipasi; 3) Mendeskripsikan eksistensi. Oleh karena itu peneliti (melalui persuasi) harus dapat memberi gambaran atau presensi suatu temuan yang luar biasa, tidak berpikir hanya dalam rumusan tetapi merupakan kontribusi scientific. Dengan demikian dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa phenomenology adalah suatu metode untuk mengembalikan dunia kepada seluruh matrik yang berasal dari konstruksi pemikiran.

Wilayah penelitian phenomenology terbagi menjadi dua bagian, yaitu keyakinan tentang orang beriman individual, dan tradisi-tradisi kumulatif (Wilfred Cantwell Smith). Sehingga dengan melakukan penelitian hubungan antara keduanya itu, akan memberikan pemahaman memadai tentang fenomena agama secara utuh. Karena model tindakan manusia diciptakan melalui suatu proses tipifikasi, suatu kunci proses membangun dunianya. Tipifikasi akal sehat digunakan secara terus menerus dan memungkinkan. Terdapat beberapa jenis tipifikasi sosial, yaitu: jenis para aktor, jenis tindakan, jenis kepribadian sosial yang di dalam kasus (Schutz) hanya yang berkaitan dengan struktur dan hasil riset pengetahuan masyarakat. Mereka mengidentifikasi makna, menggolongkan dan membandingkan gaya interaksi dan tindakan sosial, serta menggambarkan ukuran-ukuran gejalanya.

Pengetahuan merupakan produksi material kondisi-kondisi social (Mannheim), yang diperoleh dari pengalaman praktis masyarakat tentang dunianya (Schutz). Misalnya,

sebagai tukang roti, kebutuhannya adalah hanyalah sebuah resep untuk membuat roti yang dapat dimakan. Sehingga tidak harus mengetahui ilmu kimia ragi atau aspek lain untuk pembuatan roti, karena tidak relevan dengan tujuan sesungguhnya. Ketika para ilmuwan sedang mencari pengetahuan yang valid, akan berbeda dengan orang biasa (sebagaimana tersebut diatas), karena mereka harus menunjukkan suatu *epoche* (Husserl), (yang diacukan sebagai *bracketing out*- tanda kurung) sebagai bukti 'kenetralannya' dan sekaligus menunjukkan tidak adanya prasangka yang akan mempengaruhi hasil pemahaman, (yaitu menghilangkan kepentingannya atau tidak memiliki kepentingan atas dirinya sendiri).

Epoche adalah langkah awal dari suatu 'reduksi'. Selain *epoche*, titik tolak metodologis bagi studi *phenomenology* yang lain adalah pandangan *eidetic* yang terkait dengan kemampuan melihat apa yang ada sesungguhnya, yaitu mengandaikan adanya kemampuan mencapai pemahaman intuitif tentang fenomena yang juga dapat dipertahankan sebagai pengetahuan 'obyektif'.

Untuk menguji bagaimana pengetahuan sosial mulai diperoleh melalui penyelidikan peristiwa, adalah dengan menggunakan tipe ideal. Fokus yang menggambarkan interaksi system, yang dinyatakan sebagai sumber pencarian pengetahuan system dapat dilihat seperti dalam empat type ideal sebagai berikut: Saksi mata, yaitu seseorang yang melaporkan tentang dunia yang dia amati dan dalam jangkauannya. Orang dalam, yaitu seseorang yang karena hubungannya dengan

kelompok sehingga dapat melaporkan berbagai peristiwa, atau orang lain yang memperoleh otoritas dari kelompok itu. Analis, yaitu seseorang yang telah mengumpulkan dan mengorganisir informasi sesuai dengan system yang berkaitan dengan itu. Komentator, yaitu seseorang yang tidak berkaitan dengan itu, tetapi telah mengumpulkan informasi melalui cara yang sama dengan analis dan telah memperkenalkan informasi itu sehingga dapat membentuk suatu pengetahuan yang tepat dan jelas.

B. PENELITIAN KUALITATIF DENGAN PENDEKATAN PHENOMENOLOGY

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi tentang religiusitas tidak dapat terlepas dari bagaimana kehidupan sehari-hari sebagai realisasi tindakan dari keyakinan keberagamaan yang dimiliki. Sehingga pendekatan fenomenologis terhadap studi religiusitas adalah sangat diharapkan, walaupun tidak dapat terlepas dari konsep penelitian kualitatif.

1. Penelitian Kualitatif

Konsep Penelitian kualitatif lebih menghadirkan suatu gaya explorasi ilmu pengetahuan manusia dan sosial yang sah, atau suatu penelitian yang seringkali diperbandingannya kepada riset kuantitatif. Penelitian ini walaupun mempertunjukkan kekakuan (*rigor*), kesukaran, dan alami (*natural*) serta membutuhkan

banyak waktu, memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh penelitian kuantitatif. Penelitian terfokus pada latar belakang dibanding latardepan; menggambarkan suatu proses dan bagaimana mendisain (layaknya “arsitektur”) tentang studi secara holistik dan menempelkan struktur. Suatu penekanan dan penggunaan sandi sebagai jalan lintasan penting untuk membuat teks sebagai suatu ilustrasi tradisi (yang berbeda dengan kuantitatif), yaitu berangkat dari suatu informasi awal suatu studi untuk diisyaratkan sebagai topik atau gagasan ke berbentuk kerucut. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu metodologi dapat dibaca secara retorik dan memberi pemahaman lebih sedikit jalan teknis, serta mengusahakan akses lebih besar ke demokratisasi ilmu pengetahuan (Agger).¹

Untuk memudahkan pemahaman penelitian kualitatif, perlu dikembangkan suatu pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penelitian kualitatif digambarkan?
2. Mengapa memilih melakukan penelitian kualitatif?
3. Keputusan apa sajakah yang perlu dipersiapkan untuk dibuat?
4. Seperti apakah pertanyaan yang akan diajukan?
5. Informasi apakah yang akan dikumpulkan?
6. Analisa seperti apa yang akan dikerjakan?

¹ B. Agger, *Critical Theory, poststructuralism, postmodernism: Their Sociological Relevance*, di dalam W.R. Scott & J.Blake (Eds.), *Annual Review of Sociology* , Volume 17 (Palo Alto, CA: Annual Reviews, 1991), h. 105-131

7. Bagaimana data dan analisa dapat menggambarkan suatu narasi?
8. Bagaimana cara menilai mutu suatu penelitian kualitatif dan melihat kemungkinan ketelitiannya?
9. Apakah keseluruhan format digunakan untuk mendisain suatu studi?

Suatu penelitian kualitatif berada dalam *natural order*, jika peneliti adalah suatu instrumen pengumpulan data yang mengumpulkan kata-kata atau gambaran, meneliti secara induktif, memusatkan pada makna, dan menguraikan suatu proses dengan menggunakan bahasa “membujuk” dan ekspresif. Penelitian kualitatif adalah *multimethod* di dalam fokus dengan menyertakan suatu interpretive dan pendekatan *naturalistic*. Makna berbagai hal, dipelajari peneliti di dalam pengaturan alami (*natural order*) mereka, mencoba untuk bisa dipertimbangkan atau menginterpretasikan gejala dalam kaitan dengan orang-orang. Penelitian kualitatif melibatkan koleksi dan penggunaan berbagai materials (bahan-bahan: data) yang dipelajari, antara lain studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, cerita hidup, wawancara, penelitian, historis, interaksi, dan teks visual, yang menguraikan makna momen yang meragukan dan rutin di dalam kehidupan (Denzin dan Lincoln).²

Penelitian kualitatif adalah suatu proses pemeriksaan pemahaman berdasar pada tradisi

² N.K.Denzin & Y.S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994), h. 4

pemeriksaan metodologis yang menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia. Peneliti membangun suatu gambaran holistic kompleks, meneliti kata-kata, melapor secara rinci suatu pandangan penutur asli, dan melakukan studinya di dalam suatu setting alami yang telah ditentukan. Penekanan lebih pada suatu “gambaran holistic kompleks,” yang merupakan suatu acuan bagi narasi kompleks yang mengambil ‘pembaca’ ke dalam berbagai dimensi suatu masalah atau mengeluarkan dan memajangnya dalam kompleksitas.

Kebanyakan ketika berusaha memberikan pemahaman tentang penelitian kualitatif, seringkali dengan menggunakan perbandingan atas penelitian kuantitatif. Perbedaan kunci dari dua jenis penelitian itu adalah ketika menyebutkan penelitian kuantitatif menunjuk ke arah suatu studi dengan beberapa variabel dan banyak kasus, sedangkan penelitian kualitatif bersandar pada beberapa kasus dan banyak variabel (Ragin, 1987).³ Untuk melakukan penelitian kualitatif diperlukan suatu komitmen kuat dalam mempelajari suatu masalah tersebut karena:

1. Penelitian ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk mengumpulkan data (luas), dan bekerja keras untuk memperoleh akses, hubungan dan “orang dalam” yang berkaitan dengan perspektif tersebut (sekaligus berkaitan dengan topik).

³ C.C.Ragin, *The Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies* (Berkeley: University of California Press, 1987)

10

2. Proses analisis data membutuhkan waktu banyak, yaitu penyortiran atas sejumlah data besar, sehingga cenderung mengurangi beberapa tema atau kategori.
3. Membutuhkan jalan lintas, sebab bukti harus memperkuat klaim dan penulis harus menunjukkan berbagai perspektif (ini memperpanjang studi).
4. Mengambil bagian suatu format sosial dan riset ilmu pengetahuan manusia yang tidak mempunyai kepastian petunjuk atau prosedur spesifik, sekaligus sedang terjadi pengembangan dan penrubah secara konstan. Ini mempersulit orang menceritakan bagaimana satu rencana untuk melakukan suatu studi dan bagaimana orang yang lain mungkin menilainya ketika studi dilaksanakan.

Seseorang akan terlibat dalam penelitian kualitatif atas beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Sifat alami riset itu sendiri yang mempertanyakan. Di dalam suatu studi kualitatif, pertanyaan riset sering mulai dengan suatu pertanyaan bagaimana atau apa, sehingga memenuhi kebutuhan topik untuk menguraikan apa yang terjadi.
2. Topik memang perlu untuk diselidiki. Variabel tidak bisa dengan mudah dikenali karena teori bukanlah menyediakan penjelasan perilaku peserta atau populasi studi mereka, dan teori perlu untuk dikembangkan.

3. Terdapat kebutuhan untuk menyajikan suatu pandangan terperinci tentang topik itu.
4. Bertujuan untuk mempelajari individu yang berada di dalam pengaturan alami mereka (*natural order*). Ini melibatkan penentuan bagaimana memperoleh akses, dan mengumpulkan material (bahan—data);
5. Karena berminat pada suatu gaya ‘narasi’ berkait dengan kemampuan kesusasteraan penulis yang membawa dirinya ke dalam studi dengan menggunakan kataganti orang "saya", atau barangkali penulis melibatkan suatu dengan format berceritera “pengisahan”.
6. Tersedia sumber daya dan waktu cukup untuk melakukan pengumpulan data luas, dan memerinci analisa data “teks” informasi.
7. Pendengar (yaitu, ia mungkin penasehat akademis atau panitia) yang bersedia menerima metodologi penelitian pendekatan kualitatif.
8. Untuk menekankan peran peneliti secara aktif menceritakan pandangan subyek penelitian, dibanding sebagai suatu " tenaga ahli".

Penelitian kualitatif dirancang untuk mengikuti pola pendekatan penelitian tradisional, yaitu menampilkan suatu masalah, mengajukan suatu pertanyaan, mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan itu. Bangunan pendekatan kualitatif dirancang untuk didisain berisi beberapa corak unik, yaitu:

12

- a. Peneliti merencanakan suatu pendekatan umum kepada suatu studi, karena suatu rencana terperinci tidak akan mencukupi kebutuhan dan perlu dikembangkan melalui studi studi lapangan.
- b. Peneliti meragukan beberapa “isu”, seberapa banyak literatur harus dimasukkan di depan studi, dan seberapa banyak teori perlu memandu, serta apakah seseorang harus memverifikasi atau melaporkan atas ketelitian dari tanggungjawabnya, itu merupakan permasalahan tersendiri.
- c. Format studi kualitatif sangat bervariasi. Dalam penelitian kualitatif diperbolehkan berisi delapan bab (jika yang baku lima), karena pengarang boleh menulis suatu artikel jurnal di (dalam) suatu pembukaan dengan gaya fleksibel.
- d. Dengan menggunakan disain tersebut diatas, secara implisit nampak satu set asumsi filosofis yang memandu studi kualitatif. Asumsi ini merujuk kepada pemahaman pengetahuan. Pengetahuan adalah berada di dalam makna orang-orang yang memperjelas tentangnya; pengetahuan diperoleh lewat orang lain yang membicarakan tentang makna mereka; pengetahuan dicampur penyimpangan pribadi dan nilai-nilai; pengetahuan ditulis dalam suatu pribadi, dengan jalan *up-close*; dan pengetahuan meningkatkan-memunculkan, dan *inextricably* yang diikat kepada konteks di mana itu dipelajari. Dengan pertimbangan bahwa persiapan ini terdapat di dalam pikiran, yang

dimulai dari sikap kepada suatu masalah, dan melalui penelitian akan diperoleh suatu jawaban. Untuk mempelajari topik tersebut terdapat tahapan yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Perlu membuat pertanyaan (riset) terbuka, dengan mengurangi pendengarannya pada subyek penelitian yang sedang dipelajari, dan membentuk pertanyaan setelah melakukan “penyelidikan,” serta menahan diri dari mengumpamakan peran peneliti sebagai yang ahli dengan pertanyaan “yang terbaik”. Pertanyaan berubah sepanjang proses riset adalah untuk mencerminkan suatu pemahaman yang selalu ditingkatkan pada masalah itu.
- 2) Setelah pengaturan dan penyimpanan data, peneliti melakukan kepedulian kepada subyek penelitian sehingga dapat memahami data itu.
- 3) Menguji data kualitatif adalah bekerja secara induktif dari suatu keadaan tertentu ke perspektif lebih umum. Apakah perspektif ini disebut tema, dimensi, kode, atau kategori.
- 4) Mengenali saling berhubungan satuan aktivitas pengumpulan data, analisa, dan penulisan laporan, tidak selalu dapat diketahui dengan jelas di dalam langkah mana pada saat itu seperti ketika mewawancarai, meneliti dan menulis (studi kasus) ternyata semuanya bercampur sebagai sebuah proses.

- 5) Mengadakan percobaan dengan banyak format analysis, misalnya: membuat kiasan, mengembangkan acuan/matriks dan tabel, serta penggunaan visual untuk menyampaikan secara serempak untuk memerinci data itu dan *reconfiguring*-nya ke dalam format baru.
- 6) Melakukan representasi data peserta yang sebagian didasarkan pada “perspektif” dan sebagian berdasar pada “penafsiran” sendiri, yang juga tidak pernah dengan jelas melepaskan kualitas pribadi kita sendiri pada suatu studi.
- 7) Seluruh proses yang lambat, mengumpulkan data dan meneliti dilaporkan dalam suatu narasi sekian banyak orang sehingga membentuk penelitian kualitatif.
- 8) Perlu menghadirkan studi dengan mengikuti pendekatan tradisional ke riset ilmiah (utamanya tentang masalah, pertanyaan, metoda, penemuan).
- 9) Perlu memperbincangkan tentang pengalaman di dalam melaksanakan studi itu, dengan membiarkan aneka pilihan dari penutur asli berbicara dan tetap menjaga topik.

Studi kualitatif tidak mempunyai akhiran (kesimpulan), tetapi hanya mempertanyakan (Wolcott, 1994B). Standard untuk menaksir mutu riset kualitatif

(Howe & Eisenhardt, 1990⁴; Lincoln, 1995⁵; Marshall & Rossman, 1995⁶) dengan memperhatikan daftar karakteristik “ukuran baik” sebagai berikut :

- a. Melakukan pengumpulan data dengan memeriksa prosedur secara ketat. Maksudnya adalah bahwa peneliti mengumpulkan berbagai format data yang memadai (table data) dan detil tentangnya, dan membutuhkan waktu cukup di dalam bidang itu.
- b. Membingkai studi di dalam asumsi dan karakteristik pendekatan kualitatif. Ini meliputi karakteristik pokok seperti mengembangkan disain, presentasi berbagai kenyataan, peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, dan terfokus pada “view” peserta.
- c. Menggunakan suatu tradisi pemeriksaan. Makna yang dipelajari dan diidentifikasi peneliti, diperiksa dengan mempekerjakan satu atau lebih tradisi pemeriksaan.
- d. Memastikan bahwa tradisi ini tidak perlu “murni,” dan justru menjadi satu kekuatan dengan mencampur prosedur dari beberapa. Tetapi untuk pemula, penelitian kualitatif, direkomendasikan untuk tinggal di dalam satu tradisi, sehingga dapat menjadi nyaman dengan mempelajari dan memelihara suatu studi dengan ringkas dan secara langsung. Dalam studi lebih

⁴ K. Howe & M.Eisenhardt, Standards for Qualitative (and Quantitative) Research: A Prolegomenon, *Education Research* (1990), h.2-9

⁵ Y.S.Lincoln, Emerging Criteria for Quality in Qualitative and Interpretive Research, *Qualitative Inquiry*, Volume 1, 1995: h. 275-289

⁶ Marshall & Rossman, *Designing Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)

kompleks, perlu menonjolkan beberapa tradisi mungkin (adalah) bermanfaat.

- e. Mulai dengan fokus tunggal. Proyek mulai dengan masalah atau gagasan tunggal dimana peneliti mencari untuk memahami, dan tak satu hubungan sebab akibat variabel pun atau suatu perbandingan kelompok. Walaupun hubungan mungkin meningkatkan atau perbandingan boleh jadi dibuat ini muncul pada akhir-akhir di dalam studi, setelah menguraikan gagasan tunggal.
- f. Studi meliputi metoda terperinci, suatu pendekatan kaku (*rigor*) ke pengumpulan data, analisa data, dan penulisan laporan. Dalam hal makna, peneliti memverifikasi ketelitian tanggungjawab yang menggunakan salah satu dari prosedur orang banyak untuk verifikasi.
- g. Ditulis dengan penuh bujukan sedemikian rupa sehingga pengalaman pembaca “menjadi ke arah sana.” Konsep *verisimilitude*,” suatu istilah berkaitan dengan kesusasteraan, menangkap pemikiran perlu diperhatikan (Richardson, dalam Denzin & Lincoln).⁷
- h. Meneliti data dengan menggunakan berbagai tingkatan abstrak. Peneliti aktif melakukan gerakkan dari hal-hal tertentu ke tingkatan lebih abstrak umum. Seringkali, para penulis menyajikan studi mereka di (dalam) langkah-langkah (misalnya: berbagai tema dapat

⁷N.K.Denzin & Y.S. Lincoln, *Op.Cit.*, h. 521

dikombinasikan ke dalam perspektif atau tema yang lebih besar) atau lapisan analisa mereka bergerak dari yang tertentu kepada yang umum.

- i. Penulisan harus jelas melibatkan diri secara penuh dengan gagasan tak diduga. Cerita dan penemuan menjadi realistis dan dapat dipercaya, adalah yang dengan teliti mencerminkan semua kompleksitas yang ada dalam kehidupan riil. Studi kualitatif yang terbaik adalah dengan melibatkan pembaca.

Dengan berbagai perspektif atas penelitian kualitatif, adalah sangat menolong untuk menetapkan beberapa landasan umum sebelum meneruskan menguji variasi dengan tradisi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kompleks, menyertakan lingkungan kerja untuk periode waktu diperpanjang, mengumpulkan kata-kata dan gambaran, penelitian informasi ini secara induktif memusatkan pada pandangan peserta, dan menulis tentang proses dengan menggunakan bahasa “membujuk” dan ekspresif.

Lebih dari itu, peneliti membingkai pendekatan ini di dalam tradisi pemeriksaan, dan mereka terlibat dalam penelitian untuk menguji bagaimana atau apa yang menjadi pertanyaan, untuk menyelidiki suatu topik, untuk kembangkan suatu pandangan terperinci, untuk mengambil keuntungan dari mengakses ke informasi, untuk memberi suara (pendapat) dengan bahasa membujuk dan ekspresif, untuk meluangkan waktu bidang, dan untuk menjangkau pendengar yang mau

menerima ke pendekatan kualitatif. Di dalam merancang suatu studi, adalah dengan: asumsi filosofis panjang lebar; kerangka yang mungkin, permasalahan, dan pertanyaan; dan pengumpulan data melalui teknik seperti wawancara, pengamatan, dokumen, dan material audio visual.

Mengurangi data ke dalam tema atau kategori lebih kecil dilakukan kemudian atau berikutnya, seperti halnya menyimpannya dan mewakilinya untuk pembaca di dalam laporan naratif. Naratif maksudnya adalah mengasumsikan format teori banyak orang, suatu uraian, suatu pandangan terperinci, suatu abstrak model dan apakah arena naratif telah menggunakan ukuran-ukuran tentang kekakuan (*rigor*), pengambil-alihan disain secara filosofis, metoda yang terperinci dan melalui pendekatan, serta penulisan dengan melibatkan dan membujuk. Kehendak naratif, pada akhirnya mencerminkan kreativitas penulis, walaupun rencana untuk studi (proposal) mungkin mengikuti beberapa prosedur sebagaimana dalam literatur.

2. OPERASIONALISASI KONSEP PENELITIAN KUALITATIF

a. Pendekatan (tradisi) Phenomenology

Suatu penelitian dapat dikatakan sebagai “terbaik” adalah penelitian yang mempunyai prosedur pemeriksaan kuat, dan prosedur ini dapat diperoleh sejak mulai bekerja dalam studi lapangan, dengan

apprenticing (pemagangan-terlibat aktif dalam tradisi), dengan suatu tradisi fokus pemeriksaan kuat, atau dengan pembacaan contoh terbaik. Studi fenomenologis yang dipelajari dalam Creswell (1997)⁸ adalah naskah Riemen (1986)⁹ tentang hubungan antara perawat dengan pasiennya. Studi ini mendiskusikan tentang kepedulian “interaksi” antara perawat dengan pasiennya. Peneliti menyelidiki isu pusat struktur penting, yaitu mempedulikan interaksi perawat-pasien dan cara bersikap. Kondisi ini adalah sedang mempertanyakan: “Apakah yang penting ketika pasien menguraikan pengalamannya sebagai hal yang mempedulikan interaksi?”

Tema ini menekankan pengenalan jiwa orang lain, keterbukaan, hidup sebagai misteri (bukannya suatu masalah untuk dipecahkan), dan menjadi hadir untuk orang yang lain. Ini seperti menterjemahkan kehidupan ke dalam suatu pendekatan untuk mempelajari masalah yang meliputi atau memasuki bidang persepsi peserta; melihat bagaimana mereka mengalami kehidupan, dan memajang peristiwa tersebut serta mencari makna dari pengalaman ‘peserta’. Pada saat ini peneliti menyimpan prasangkanya dan memahami peristiwa itu sebagai pengalaman peserta. Disain studi phenomenology

⁸ John W. Creswell, *Loc.Cit.*

⁹ D.J.Riemen, *The Essential Structure of a Carring Interaction: Doing Phenomenology*, in P.M. Munhall & C.J.Oiler (Eds.), *Nursing Research: A Qualitative Perspective* (Nortwalk, CT: Appleton-Century-Crofts, 1986), h. 85-105

(sebagai contoh) adalah mempelajari 10 orang dewasa *nonhospitalized* yang mempunyai interaksi lebih dulu dengan perawat dan bisa mengkomunikasikan perasaan mereka dalam suatu interaksi. Mereka diberi lima pertanyaan, dan hasil wawancara mereka direkam. Langkah-Langkah spesifik di dalam analisa data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti (*researcher*) membaca semua uraian hasil wawancara secara keseluruhan masing-masing.
- 2) Pengarang (*author*-komentator) kemudian menyarikan statemen penting dari uraian masing-masing.
- 3) Statemen ini dirumuskan pengarang ke dalam suatu makna, dan makna-makna ini di dikalsifikasikan ke dalam suatu tema.
- 4) Peneliti mengintegrasikan tema ini ke dalam suatu uraian naratif.

Dengan menggunakan analisa yang mengikuti langkah-langkah tersebut diatas, akan menghasilkan status penting tentang *caring* dan *noncaring* interaksi, yang pada akhirnya artikel pengarang (*author*) kembali ke dasar filosofisnya. Yang paling penting adalah bagaimana hasil penguatan dasar filosofis ini diaplikasikan untuk merawat pendidikan, praktek, riset dan teori. Studi ini menghadirkan suatu aplikasi psikologis kepada studi *phenomenology*, dimana walaupun merupakan suatu studi pada suatu

topik pribadi, namun secara keseluruhan merupakan format artikel yang sangat terstruktur, mengikuti banyak format yang secara khas berhubungan atau berkaitan dengan penelitian kuantitatif (misalnya, tinjauan ulang literatur). Dari sini diperoleh beberapa gambaran corak dasar studi phenomenology:

- 1) Pengarang (*author*) menyarankan ada suatu “struktur penting yang mempedulikan ‘interaksi.’”
- 2) Studi melaporkan dengan singkat perspektif filosofis pendekatan fenomenologis.
- 3) Pengarang mempelajari peristiwa tunggal dan mempedulikan interaksi.
- 4) Peneliti “mengurung” (*bracketing*) prasangka, sehingga tidak memasukkan hipotesis, pertanyaan, atau pengalaman pribadi ke dalam studi itu.
- 5) Peneliti membantu langkah-langkah analisa data ke pendekatan spesifik.
- 6) Pengarang kembali ke dasar filosofis ketika pada ujung studi.

Studi phenomenology, pada sisi lain, tidak memusat pada kehidupan dari suatu individu tetapi lebih pada suatu konsep atau peristiwa, seperti makna psikologis dalam interaksi (Riemen, 1986)¹⁰, yaitu studi mencari untuk memahami makna dari pengalaman individu tentang suatu peristiwa. Dalam

¹⁰ *Ibid*

studi Riemen ini, peneliti berbicara dengan beberapa individu yang mengalami peristiwa itu, yaitu pada 10 individu diwawancarai. Dan pengarang mendiskusikan secara filosofis tentang prinsip menyelidiki makna dari pengalaman individu dan bagaimana makna ini dapat direduksi ke dalam suatu uraian spesifik suatu pengalaman.

b. Rancangan Penelitian Kualitatif

Perancangan suatu studi kualitatif berproses di luar asumsi filosofis, perspektif, dan teori ke dalam pengenalan suatu studi. Pengenalan ini terdiri dari **statemen masalah atau isu yang mendorong ke arah studi itu, merumuskan statemen tujuan, dan menyediakan pertanyaan penelitian secara konsisten.** Di dalam menulis masalah, tujuan, dan pertanyaan, peneliti mempunyai suatu kesempatan untuk menggunakan terminologi isyarat suatu pembaca tradisi spesifik. Disamping itu, peneliti dapat juga dengan berusaha menggunakan bayangan gagasan untuk dikembangkan, kemudian masuk ke dalam prosedur tradisi analisa data spesifik. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah:

- 1) Bagaimana cara statemen masalah, isu atau kebutuhan untuk studi mencerminkan perbedaan tentang “sumber” informasi dengan bingkai literatur yang ada, dan berhubungan dengan

unggulan (*foci*) tradisi pemeriksaan di dalam penelitian kualitatif?

- 2) Bagaimana cara sentral question penelitian bersikap untuk mempertanyakan suatu studi sehingga dapat menyandi suatu tradisi dan bayang-bayang masa depan?
- 3) Bagaimana mungkin subquestions diperkenalkan sebagai suatu studi dimana kedua-duanya mencerminkan isu itu diselidiki dan membayangkan topik yang akan dianalisa dan dilaporkan secara kualitatif?

c. Statemen Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah masalah disini mungkin tidak cocok, maka penulisan riset boleh berjuang keras untuk mengatasi ini melalui jalan lintas. “Statemen masalah,” bisa menjadi lebih jelas jika dihubungkannya dengan kebutuhan untuk studi. Mengapa studi ini diperlukan? Dasar pemikiran paling ilmiah dan paling kuat atau suatu studi, adalah mengikuti kebutuhan yang didokumentasikan dalam literatur atau meningkat pemahaman dan dialog tentang suatu isu. Dasar pemikiran bukanlah penemuan tentang unsur-unsur baru, tetapi lebih merupakan peningkatan kesadaran untuk pengalaman yang telah dilupakan dan terlewatkan. Dengan peningkatan kesadaran dan menciptakan dialog, diharapkan keberadaan penelitian dapat mendorong kearah pemahaman yang lebih baik

dalam berbagai hal, nampak ke orang lain, dan melalui pengertian yang mendalam itu mendorong kearah peningkatan dalam praktek (Barritt, 1986: 20)¹¹. Di samping dialog dan pemahaman, suatu studi kualitatif adalah mengisi kekosongan di dalam literature yang telah ada, menetapkan suatu garis berpikir baru, atau menilai dan mengeluarkan populasi atau kelompok *understudied*. Peneliti juga meletakkan atau membingkai studi mereka di dalam literatur yang ada, dan yang lebih besar. Walaupun berbeda pendapat tentang tingkat literatur yang diperlukan sebelum suatu studi dimulai, terdapat kesamaan tujuan yaitu meninjau ulang literatur itu sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menguraikan studi itu tentang masalah sampai saat ini dan memosisikannya di dalam literatur.

Sebagai tambahan terhadap penentuan sumber masalah dan penyusunan di dalam literatur dan konsep, peneliti kualitatif harus menyandi diskusi masalah itu dengan bahasa yang membayangkan tradisi pemeriksaan mereka. Karena sebagai pengarang suatu studi *phenomenology*, harus mengetahui lebih banyak tentang “pengalaman” individu pada suatu peristiwa dan makna yang mereka anggap berasal dari/ke pengalaman ini.

¹¹ Barritt, *Qualitative Research** (Thousand Oaks, CA: Sage 1986), h. 20

d. Statemen Tujuan

Hubungan timbal balik antara disain dan tradisi, yang dilanjutkan dengan statemen tujuan atau sasaran utama untuk studi menjadi penting dalam membangun “peta jalan” bagi pembaca. Sebagai statemen kritis dalam keseluruhan studi kualitatif, memerlukan perhatian seksama dan ditulis dalam bahasa yang ringkas. Misalnya: Tujuan ini..... (adalah biografis, fenomenologis, grounded, etnografi, kasus); studi adalah (apakah? nantinya? bagaimana) untuk..... (memahami? menguraikan? mengembangkan? menemukan?) (sentral fokus studi) untuk/karena(unit analisa: seseorang? memproses? kelompok? lokasi?). Pada langkah ini di dalam riset, (sentral fokus yang dipelajari) akan digambarkan sebagai (menyediakan suatu definisi umum --sentral konsep). Terdapat beberapa terminologi untuk menyandi jalan lintasan suatu tradisi pemeriksaan spesifik adalah sbb:

- 1) Penulis mengidentifikasi tradisi pemeriksaan spesifik yang digunakan studi dengan menyebutkan jenisnya itu. Nama tradisi yang datang pertama sebagai jalan lintasan, dapat membayangkan pendekatan pemeriksaan untuk pengumpulan data, analisa, dan penulisan laporan.
- 2) Penulis menyandikan jalan lintasan itu dengan warna kata-kata yang menandai adanya tindakan peneliti dan fokus tradisi. Misalnya yang

berhubungan dengan kata-kata seperti: memahami (bermanfaat untuk studi biografis), menguraikan (bermanfaat dalam studi etnografi dan phenomenologies), mengembangkan atau menghasilkan (bermanfaat dalam teori grounded), dan menemukan (bermanfaat dalam semua tradisi) dengan tradisi itu.

- 3) Penulis membayangkan pengumpulan data di dalam statemen ini, apakah merencanakan untuk mempelajari suatu individu (yaitu, riwayat hidup yang mungkin adalah studi kasus atau etnografi) beberapa individu (yaitu, teori grounded atau phenomenology), suatu kelompok (yaitu, etnografi), atau suatu lokasi (yaitu, program, peristiwa, aktivitas, atau suatu studi kasus).
- 4) Sentral fokus dan definisi umum dalam statemen tujuan mungkin sulit untuk ditentukan di depan secara tegas. Namun di dalam phenomenology, sentral fokus untuk diselidiki boleh jadi telah ditetapkan di muka seperti: makna dari duka cita, kemarahan, atau bahkan pemain catur (Aanstoos, 1985).¹²

¹² C.M. Aanstoos, *The Structure of Thinking in Chess*, in A.Giorgi (Ed.), *Phenomenology and Psychological Research* (Pittsburgh, PA: Duquesne University Press, 1985), h. 86-117

e. Pertanyaan Penelitian (*question research*)

Beberapa contoh ini menggambarkan berjalannya permasalahan, pertanyaan riset, dan statemen tujuan. Namun dalam kajian ini, tiga hal yang berkelindan itu diupayakan terpisah, walaupun dalam praktek beberapa peneliti mengkombinasinya. Pertanyaan penelitian memang dapat menunjukkan perbedaan, sehingga lebih mudah untuk ditemukan dalam suatu studi, karena hal itu menyediakan suatu kesempatan untuk menyandi dan membayangkan suatu tradisi pemeriksaan.

f. Pertanyaan Sentral

Pertanyaan ini adalah terbuka, mengembangkan dan bukan *directional*; menyatakan kembali tujuan studi di dalam terminologi yang lebih spesifik; mulai dengan kata-kata seperti “apa” atau “bagaimana” bukannya “mengapa”; dan dengan pertanyaan dalam jumlah sedikit. Pertanyaan itu diajukan dalam berbagai format, dari “hal yang mendasar” (Spradley, 1979/1980)¹³ dengan pertanyaan “ceritakan sekitar diri sendiri,” ke pertanyaan yang lebih spesifik.

Suatu peneliti mereduksi studi secara keseluruhan ke arah tunggal, melingkupi pertanyaan

¹³ Spardly, J.P., *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart & Winson, 1979); Sradly, J.P., *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart & Winson, 1980)

dan beberapa subquestions. Membuat draf pertanyaan sentral sering mengambil kepantasan untuk dipertimbangkan oleh karena luas nya dan beberapa kecenderungan untuk membentuk pertanyaan spesifik berdasar pada pelatihan tradisional. Untuk menjangkau itu, perlu membuat pertanyaan yang diminta peneliti kualitatif untuk menyatakan pertanyaan yang paling luas dan memungkinkan selaras dengan studi tersebut. Pertanyaan sentral dapat disandikan dengan bahasa suatu tradisi pemeriksaan. Kode Morse (1994)¹⁴ berbicara secara langsung pada isu ini apa, selayaknya pertanyaan penelitian. Walaupun dia tidak mengacu pada riwayat hidup atau studi kasus, dia menyebutkan bahwa “makna” menjadi suatu pertanyaan dalam studi phenomenology. Misalnya, di dalam studi phenomenology yang mempedulikan interaksi antara perawat dan pasien (Riemen)¹⁵ sikap pertanyaan sentralnya ringkas tapi jelas di dalam pembukaan artikel: “ Dari perspektif klien, struktur apa yang penting dalam kepeduliannya terhadap interaksi *nurse-client*?”

g. Sub Questions

Keberadaan subquestions adalah untuk menyajikan pokok-pokok sub pertanyaan meliputi

¹⁴ J.M. Morse, *Designing Funded Qualitative Research*, in N.K. Densin & Y.S.Lincoln, *Op.Cit.*, h.220-235

¹⁵ Riemen, *Op.Cit.*, h. 86

kebutuhan yang diantisipasi untuk informasi. Pertanyaan ini, “meminta informasi” yang diperlukan untuk uraian kasus....misalnya dalam suatu contoh studi phenomenology yang mempertanyakan interaksi *nursing-caring*: “Apa yang penting atau pengalaman apa yang penting untuk diuraikan oleh klien sebagai hal yang mendasar dan penting”.¹⁶ Misalnya dengan mengikuti Moustakas¹⁷ memeriksa prosedur satu kekuatan dengan pertanyaan berikut:

- 1) Apakah makna struktural yang mungkin ada dalam pengalaman?
- 2) Apakah yang mendasari tema dan konteks yang meliputi pengalaman itu?
- 3) Apakah merupakan struktur universal yang mempercepat perasaan dan pemikiran tentang pengalaman?
- 4) Apakah merupakan invarian tema struktural yang memudahkan suatu uraian pengalaman?

Untuk menggambarkan isu dan pertanyaan mengenai pokok-pokok di dalam suatu studi phenomenology, Gritz¹⁸ mengembangkan suatu

¹⁶ *Ibid*, h. 91

¹⁷ Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994), h. 99

¹⁸ J.I. Gritz, *Voices from the Classroom: Understanding Teacher Professionalism* (Unpublished Manuscript, Administration, Curriculum, and Instruction, University of Nebraska-Lincoln), h. 4

rancangan fenomenologis suatu pemahaman profesionalisme guru”, dengan:

Issue Questions

Apa makna menjadi guru profesional?

- a). Apakah struktur makna profesionalisme guru secara struktural?
- b). Apakah yang mendasari tema dan konteks yang meliputi pandangan profesionalisme guru ?
- c). Apakah struktur universal mempercepat perasaan dan pemikiran tentang“ profesionalisme guru”?
- d). Apakah merupakan invarian tema struktural yang memudahkan suatu uraian profesionalisme guru” sebagaimana pengalaman praktek para guru kelas dasar?

Topical Questions:

- a) Apa yang lakukan para guru profesional?
- b) Apa yang tidak dilakukan para guru profesional ?
- c) Uraikan seseorang yang menerangkan dengan contoh istilah profesionalisme guru.
- d) Apa kesulitan atau kemudahan menjadi guru profesional?
- e) Bagaimana atau kapan pertama kali menjadi sadar akan menjadi profesional?

Disini terdapat tiga topik berhubungan dengan memperkenalkan dan memusatkan suatu studi kualitatif: statemen masalah, statemen tujuan, dan pertanyaan riset. Statemen Masalah perlu menandai adanya sumber isu yang mendorong ke arah studi itu, dibingkai dalam kaitan dengan literatur yang ada, dan dihubungkan dengan fokus suatu tradisi pemeriksaan spesifik. Statemen Tujuan juga perlu meliputi terminologi yang menyandi statemen tersebut untuk suatu tradisi spesifik. Dengan adanya komentar tentang lokasi atau orang-orang untuk dipelajari, akan dapat membayangkan tradisi itu juga. Pertanyaan Riset selanjutnya menyandi suatu tradisi di dalam pertanyaan sentral, melingkupi pertanyaan yang ditujukan studi tersebut.

Pertanyaan sentral selanjutnya adalah melalui *subquestions*. Model yang diperkenalkan oleh Stake (1995)¹⁹ dengan menetapkan *subquestions* ke dalam dua hal penting, yaitu: isu *subquestions*, alamat perhatian utama di dalam studi, dan mengenai pokok-pokok *subquestions*, yang mengantisipasi kebutuhan untuk informasi. Seperti inilah cara membayangkan bagaimana peneliti akan memperkenalkan dan meneliti informasi tersebut di dalam suatu tradisi pemeriksaan.

¹⁹ R. Stake, "Case Studies" in N.K.Denzin & Y.S.Lincoln, *Op.Cit.*, h. 236-247

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menawarkan satu lagi kejadian untuk dapat menaksir disain riset di dalam masing-masing tradisi pemeriksaan. Sebelum melakukan kegiatan penelitian tentang hal ini, perlu menemukan tahapan pengumpulan data secara umum. Sebuah "lingkaran" aktivitas saling berhubungan adalah pajangan terbaik proses ini, yaitu suatu proses mulai dengan bekerja melintas untuk mengumpulkan data. Aktivitas ini menempatkan suatu lokasi atau individu, untuk memperoleh akses dan membuat hubungan, sampling bermakna, mengumpulkan data, merekam informasi, menyelidiki bidang isu, dan menyimpan data. Selanjutnya menyelidiki bagaimana aktivitas ini bertukar-tukar dengan tradisi pemeriksaan lanjut dengan membuat tabel yang meringkas perbedaan, dan berakhir dengan beberapa komentar ringkasan tentang perbandingan aktivitas pengumpulan data. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah:

- 1) Bagaimana kekuatan proses pengumpulan data dan aktivitas di dalam proses yang dibayangkan?
- 2) Apakah hubungan dan akses khas dapat muncul dari tradisi?
- 3) Bagaimana caranya memilih orang-orang atau menempatkannya untuk belajar pada tradisi?
- 4) Seperti apa informasi yang secara khas dapat dikumpulkan pada tradisi?
- 5) Bagaimana merekam informasi pada tradisi?

- 6) Apa isu umum di dalam mengumpulkan data pada tradisi?
- 7) Bagaimana informasi yang secara khas tersimpan pada tradisi?

a. Lingkaran Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebagai suatu rangkaian tentang aktivitas saling berhubungan yang baik mengarah pada mengumpulkan informasi untuk menjawab munculnya pertanyaan riset. Suatu peneliti kualitatif melibatkan deretan aktivitas sedang dalam proses mengumpulkan data. Di sini peneliti mempertimbangkan berbagai tahap di dalam mengumpulkan data, yaitu tahap yang meluas di luar titik acuan yang khas melaksanakan wawancara atau membuat pengamatan.

Suatu langkah penting di dalam proses adalah menemukan orang-orang atau menempatkannya untuk studi dan memperoleh akses dan menetapkan hubungan sedemikian, sehingga peserta akan menyediakan data terbaik. Suatu langkah yang saling berhubungan di dalam proses melibatkan menentukan suatu strategi untuk sampling lokasi atau individu bermakna. Peneliti harus menentukan jenis sampling bermakna dari susunan aturan berbagai kemungkinan dan menyajikan suatu dasar pemikiran untuk pendekatan yang terpilih.

Ketika peneliti memilih orang-orang atau lokasi, keputusan pendekatan pengumpulan data yang paling

sesuai perlu dibuat. Perkembangan selanjutnya, suatu penelitian kualitatif menghadapi pendekatan yang lebih inovatif dan lebih baru seperti e-mail pesan, dan pada umumnya suatu studi melibatkan lebih dari sumber data tunggal. Untuk mengumpulkan informasi ini, peneliti mengembangkan aturan urutan (protocol) atau bentuk tertulis untuk merekam informasi dan harus menilai logistik tentang rekam proses ini. Juga, mencatat dan senantiasa sadar akan isu bidang yang sulit, yang boleh berkompromi dengan data, mendorong kearah jalan keluar prematur dari bidang atau lokasi, dan/atau terdapat peluang informasi hilang, menjadi suatu pertimbangan penting. Akhirnya, peneliti harus memutuskan bagaimana ia akan menyimpan data agar dapat ditemukannya dengan mudah dan untuk melindunginya dari kerusakan atau kerugian.

b. Lokasi atau Individu

Di dalam studi phenomenology, peserta adalah (mungkin) ditetapkan berada pada lokasi tunggal. Utamanya adalah (mereka harus) individu yang sudah mengalami peristiwa yang diselidiki dan dapat mengartikulasikan pengalaman sadar mereka.

c. Akses dan Hubungan

Memperoleh akses kepada lokasi atau individual melibatkan beberapa langkah-langkah. Dengan

mengabaikan tradisi pemeriksaan, diperlukan ijin untuk meninjau ulang suatu subyek, melalui suatu proses meninjau ulang studi penelitian atas potensi mereka apakah berdampak buruk atau bahaya pada pokok studi atau peserta. Proses ini melibatkan peluncuran suatu proposal kepada prosedur detil di dalam proyek tersebut. Sebab di dalam tinjauan ulang banyak orang menjadi lebih terbiasa dengan pendekatan kuantitatif kepada penelitian sosial dan ilmu pengetahuan manusia dibanding mereka ke pendekatan kualitatif, dimana uraian harus menyesuaikan diri ke bahasa dan prosedur baku (*rigor*) di dalam positivist riset (al. hipotesis, pokok, hasil), misalnya informasi tentang perlindungan hak-hak manusia. Dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif terdapat beberapa pernyataan persetujuan sebagai kelengkapan peserta untuk menyudahi suatu studi sebagai berikut:

- a) Hak-hak untuk mereka yang dengan sukarela menarik dari studi setiap waktu.
- b) Tujuan sentral suatu studi dan prosedur yang digunakan di dalam pengumpulan data.
- c) Komentar tentang perlindungan kerahasiaan responden.
- d) Suatu statemen tentang resiko yang berhubungan dengan keikutsertaan di dalam studi tersebut.
- e) Manfaat yang diharapkan atas keterlibatannya di dalam studi tersebut.
- f) Suatu tempat untuk peneliti memberikan tanda dan tanggal, barangkali juga dapat ditawarkan.

Di dalam studi phenomenology, isu akses terbatas pada menemukan individu yang sudah mengalami dan bersedia untuk dipelajari. Seperti dalam studi Riemen (1986)²⁰, sebagai contoh, dia menemukan 10 orang dewasa yang tidak diopname berusia di atas 18 tahun yang mempunyai interaksi lebih awal dengan juru rawat dan yang bisa mengartikulasikan pengalaman mereka. Oleh karena itu dapat melakukan wawancara mendalam dan luas dengan peserta (pasient), adalah suatu yang menyenangkan untuk peneliti karena memperoleh orang-orang yang dapat dengan mudah diakses.

d. Strategi Sampling Bermakna

Pemilihan peserta yang bermakna membutuhkan suatu keputusan kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti merancang kebutuhan studi kualitatif dengan membersihkan ukuran-ukuran di dalam pikiran dan harus menyediakan dasar pemikiran untuk keputusannya itu. Terdapat beberapa strategi untuk menentukan sampling bermakna (Miles dan Huberman, 1994)²¹ :

- a) Mengidentifikasi tujuan untuk masing-masing pilihan sampling.
- b) Mengidentifikasi strategi spesifik mereka.
- c) Menawarkan definisi untuk mereka.

²⁰ Riemen, *Loc.Cit.*

²¹ M.B.Miles, dan A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (2nd ed.) (Thousand Oak, CA: Sage, 1994)

d) Menyediakan dasar pemikiran ringkas untuk penggunaan mereka.

Membatasi cakupan strategi sampling untuk studi phenomenology adalah penting karena semua peserta (pasien) mengalami peristiwa yang dipelajari. “Ukuran” sampling adalah dapat bekerja dengan baik ketika semua individu yang dipelajari menghadirkan orang-orang yang sudah mengalami peristiwa tersebut.

4. Format Data

Walaupun terdapat usaha mendekati pengumpulan data secara terus menerus memperluas area kualitatif (Creswell, 1994)²², ada beberapa jenis dasar pertimbangan untuk mengumpulkan informasi yaitu: sebuah pengamatan (berkisar antara nonparticipant ke peserta), wawancara (berkisar antara setengah tersusun ke terbuka), dokumen (berkisar antara pribadi ke publik), dan material audio visual (mencakup material seperti foto, disk ringkas, dan siaran ulang televisi dari video), tulisan jurnal cerita naratif, menggunakan teks dari e-mail pesan, dan pengamatan melalui/sampai siaran ulang tv dari video dan foto. Dalam penelitian kualitatif perlu ada rancangan untuk mengejar informasi dari sumber yang biasanya tidak familier kepada pembaca. Misalnya teknik penggunaan “foto” di mana peserta ditunjukkan gambar mereka sendiri atau yang diambil

²² John W. Creswell, *Qualitative Research** (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)

oleh peneliti untuk mendiskusikan muatan gambar tersebut (Denzin & Lincoln 1994)²³.

a. Interviewer:

- a) Melakukan suatu wawancara terbuka tidak tersusun dan mencatat wawancara.
- b) Melakukan suatu wawancara terbuka tidak tersusun dengan memanfaatkan audiotape wawancara dan mencatat wawancara.
- c) Melakukan suatu setengah wawancara tersusun, memanfaatkan audiotape wawancara dan mencatat wawancara.
- d) Melakukan suatu interview kelompok fokus, memanfaatkan audiotape wawancara dan mencatat wawancara.

b. Documents:

- a) Menyimpan suatu jurnal sepanjang penelitian berlangsung.
- b) Peserta menyiapkan suatu jurnal atau buku harian sepanjang penelitian berlangsung.
- c) Mengumpulkan surat pribadi dari peserta.
- d) Menumpulkan dokumen publik (misalnya, memo pejabat, arsip beberapa menit *archival material*).
- e) Menguji autobiografi dan riwayat hidup.

²³ N.K.Denzin & Y.S. Lincoln, **Loc.Cit.**

- f) Membuat photo penutur asli atau siaran ulang televisi dari video.
- g) Audiovisual material.
- h) Menuji physical bukti “jejak kaki”.
- i) Videotape atau film situasi social atau perorangan atau group.
- j) Menguji photo atau videotape.
- k) Melakukan siaran ulang televisi dari video atau memfilamkan suatu situasi sosial atau suatu individual/group.
- l) Mengumpulkan suara: musik, kereta/mobil, ketawa yang memberikan tanda.
- m) Mengumpulkan e-mail atau pesan elektronik
- n) Menguji kepemilikan atau upacara keagamaan.

Tradisi pemeriksaan lebih disukai mengarah pada investigator perhatian phenomenologis ke pengumpulan data, walaupun pendekatan ini bukanlah petunjuk kaku. Karena suatu studi phenomenology adalah merupakan proses mengumpulkan informasi yang melibatkan wawancara mendalam (McCracken, 1988)²⁴ pada sebanyak 10 individu (contoh). Banyaknya orang yang diwawancarai mengacu studi Dukes (1984)²⁵ yang merekomendasikan mempelajari 10 individu menjadi pusat perhatian, dan Riemen (1986)²⁶ studi mencakup 10 subyek penelitian.

²⁴ McCracken, *The Long Interview* (Newbury Park, CA: Sage, 1988)

²⁵ S. Dukes, Phenomenological Methodology in The Human Sciences, *Journal of Religion and Health*, 23 (3), 1984, h.197-203

²⁶ Riemen, *Loc.Cit*

Titik yang penting adalah untuk menguraikan makna dari sejumlah kecil individu yang sudah mengalami peristiwa itu. Dengan suatu wawancara mendalam secara terus menerus sepanjang 2 jam (Polkinghorne, 1989)²⁷, 10 individu penting di dalam suatu studi menghadirkan suatu ukuran layak. Penambahan 10 wawancara mendalam adalah menjadi *self-reflection* peneliti sebagai langkah yang berkaitan dengan persiapan wawancara (Polkinghorne, 1989)²⁸ atau sebagai awal masuk analisa (Moustakas, 1994)²⁹. Di samping mewawancarai dan *self-reflection*, Polkinghorne (1989)³⁰ menambahkan mengumpulkan informasi dari lukisan pengalaman di luar konteks riset itu dan merancanginya seperti uraian gambaran yang menarik dari para novelis, penyair, pelukis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Interviewing

Kekuatan wawancara sebagai rangkaian langkah-langkah di dalam suatu prosedur adalah berkisar pada:

- a) Mengidentifikasi orang yang sedang diwawancarai berdasar pada salah satu prosedur sampling bermakna yang terdahulu (Miles & Huberman, 1994).³¹

²⁷ D.E.Polkinghorne, "Phenomenological Research Methods", in R.S. Valle & S. Halling (Eds.), *Existential-Phenomenological Perspective in Psychology* (New York: Plenum, 1989), h. 41-60

²⁸ D.E.Polkinghorne, *Loc.Cit*.

²⁹ C.Moustakas, *Loc.Cit*

³⁰ D.E.Polkinghorne, *Loc.Cit*

³¹ M.B.Miles & A.M.Huberman, *Qualitative Data Analysis: A sourcebook of New Methods* (2nd ed.) (Thousand, CA: Sage, 1994)

b) Menentukan wawancara secara praktis dan akan menjangkau informasi paling bermanfaat untuk menjawab pertanyaan riset. Seperti suatu wawancara telepon, suatu interview kelompok fokus, atau mewawancarai satu per satu (*one-on-one*). Suatu wawancara telepon menyediakan sumber informasi yang terbaik ketika peneliti tidak mempunyai akses langsung ke individu. Kelemahan dari pendekatan ini adalah bahwa peneliti tidak bisa melihat komunikasi informal, dan membutuhkan biaya telepon. Kelompok fokus adalah menguntungkan: ketika interaksi antar orang yang sedang diwawancarai akan (mungkin) menghasilkan informasi terbaik; ketika orang sedang diwawancarai adalah sedang melakukan kerjasama satu sama lain; ketika waktu untuk mengumpulkan informasi terbatas, dan ketika individu mewawancarai seseorang (mungkin) meragukan untuk menyediakan informasi (Krueger, 1994³²; Morgan, 1988³³; Stewart & Shamdasani, 1990³⁴). Bagaimanapun, kepedulian harus diambil untuk mendorong semua peserta agar berbicara dan sekaligus memonitor individu mendominasi percakapan. Karena wawancara *one-on-one*, peneliti memerlukan individu yang tidak ragu-ragu untuk

³² R.A.Krueger, *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (2nd, Ed) (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)

³³ D.L.Morgan, *Focus Groups as Qualitative Research* (Newbury Park, CA: Sage, 1988)

³⁴ D.W.Stewart & P.N.Shamdasani, *Focus Groups: Theory and Practice* (Newbury Park, CA: Sage, 1990)

berbicara dan dengan berbagi gagasan dan harus menentukan aturan yang mungkin. Semakin sedikit mengartikulasikan, yang terjadi adalah orang yang sedang diwawancarai malu menyajikan kepada peneliti itu sebagai suatu tantangan dan kurang cukup data.

- c) Melaksanakan one-on-one atau interview kelompok fokus dengan prosedur perekaman.
- d) Mendisain protokoler wawancara, yang akan disajikan dalam suatu format sekitar empat atau lima halaman, kira-kira dengan lima pertanyaan terbuka dan menyediakan spasi besar antara pertanyaan untuk menulis jawaban atau komentar.
- e) Menentukan tempat untuk melaksanakan wawancara. Jika mungkin suatu tempat yang bebas dari pengacauan atau kekacauan.
- f) Setelah tiba saat wawancara di lokasi, perlu memperoleh persetujuan dari orang yang sedang diwawancarai untuk mengambil bagian studi tersebut. Orang yang sedang diwawancarai melengkapi diri dan menyatakan persetujuan untuk melakukan peninjauan ulang human relationship.
- g) Memeriksa tujuan studi, dan merancang sejumlah waktu yang akan diperlukan untuk melengkapi wawancara, dan merencanakan penggunaan hasil wawancara, dengan memberikan atau menawarkan

suatu salinan laporan atau suatu abstrak kepada orang yang sedang diwawancarai.

- h) Sepanjang proses wawancara, memerlukan keramahan dan penghormatan, serta menawarkan sedikit pertanyaan dan nasihat. Ini titik terakhir yang mungkin dan paling utama.

d. Observing

Observing adalah suatu pengaturan, suatu ketrampilan khusus yang memerlukan manajemen seperti manajemen potensi orang-orang yang diwawancarai, manajemen kesan, dan marginalas potensial peneliti di dalam suatu pengaturan baru (asing) (Hammersley & Atkinson).³⁵ Terdapat beberapa rangkaian langkah-langkah observasi, sebagai berikut:

- a) Memilih suatu lokasi untuk diamati. Memperoleh ijin yang diperlukan, mungkin membutuhkan biaya untuk mengakses lokasi itu.
- b) Melakukan pengamatan di lapangan, untuk mengidentifikasi siapa saja yang atau apa yang harus diamati, ketika dan atau untuk berapa lama saat wawancara berlangsung. Penjaga gawang atau penutur asli adalah kunci yang dapat membantu proses ini.

³⁵ M. Hammersley & P. Atkinson, *Ethnography: Principle in Practice* (2nd ed.) (New York: Roudledge, 1995)

- c) Pada awalnya perlu menentukan peran, yaitu suatu peran sebagai suatu peninjau. Peran ini dapat terbentang dari peserta lengkap (penutur asli) sampai kepada peninjau lengkap; prosedur menjadi orang luar pada awalnya yang diikuti dengan menjadi suatu orang dalam dari waktu ke waktu.
- d) Mendisain suatu protokoler penelitian sebagai metoda untuk merekam dan pencatatan deskriptif (yaitu, mencatat sekitar pengalaman, firasat, dan studi).
- e) Rekaman catatan, seperti potret penutur asli, fisik yang menentukan, aktivitas dan peristiwa tertentu, dan reaksi (Bogdan & Biklen, 1989).³⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Analisis Data dan Representasi

Peneliti teks dan berbagai format data adalah suatu tugas hebat untuk peneliti kualitatif. Memutuskan bagaimana cara menghadirkan data di dalam tabel, acuan/matriks, dan format naratif adalah menjadi tantangan. Selain itu, juga tak kalah pentingnya adalah mendiskusikan beberapa prosedur umum untuk analisa data, misalnya menggunakan suatu model “analisa data visual spiral.” Ada beberapa pertanyaan yang perlu diperhatikan untuk membantu pemahaman analisa data tersebut, yaitu

³⁶ Bogdan & Biklen, *Qualitative Research** (Thousand Oaks, CA: Sage, 1989)

1. Apakah strategi analisa data umum yang menggunakan penelitian kualitatif dengan mengabaikan tradisi pemeriksaan?
2. Bagaimana kekuatan keseluruhan analisa data agar supaya menjadi *conceptualized* penelitian kualitatif?
3. Apakah spesifikasi prosedur analisa data di dalam tradisi pemeriksaan?
4. Bagaimana mungkin seseorang menghadirkan analisa itu dengan menggunakan suatu program komputer, dan bagaimana penyajian ini akan berbeda dengan tradisi pemeriksaan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tiga Strategi Analisa

Tidak ada konsensus format tentang model analisa data kualitatif. Walaupun begitu, ada beberapa kesamaan konsep dari tiga strategi analisa data kualitatif yang disampaikan 1) Bogdan & Biklen (1992)³⁷; 2) Huberman & Miles (1994)³⁸; 3) Wolcott (1994b)³⁹, Tesch (1990)⁴⁰ sebagai berikut:

- 1) Melakukan suatu tinjauan ulang secara umum dari semua informasi, dimana sering kali dalam wujud penonjolan

³⁷ **Ibid**

³⁸ A.M.Huberman & M.B.Miles, "Data Management and Analysis", in N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), **Op.Cit.**, h.428-444

³⁹ H.F.Wolcott, *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation* (Thousand Oaks, CA, 1994)

⁴⁰ R.Tesch, *Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools* (Bristol, PA: Falmer, 1990)

catatan bawah (catatan kaki atau tepi, seperti: penelitian fieldnotes, rekaman wawancara, catatan tentang foto atau siaran ulang televisi dari video). Dengan membaca sampai habis semua informasi dikumpulkan untuk memperoleh suatu pengertian keseluruhan data (Tesch, 1990). Menulis penemuan dalam wujud memo dan catatan yang mencerminkan langkah awal proses penyortiran, bahkan mungkin sudah waktunya untuk menuliskan catatan ringkasan.

- 2) Dalam posisi ini, peneliti mungkin memperoleh umpan balik atas ringkasan awal dengan mencari informasi kembali ke penutur asli, suatu prosedur sebagai verifikasi kunci, dalam penelitian kualitatif hal ini masuk dalam langkah analisa. Pada saat yang sama, suatu peneliti dapat melihat kelekatan kata-kata yang digunakan oleh peserta di dalam studi, misalnya seperti: kata-kata kiasan yang mereka gunakan, atau peneliti menterjemahkan gagasan peserta ke dalam kiasan.
- 3) Mulai dengan proses mengurangi data untuk mengembangkan kode atau kategori dan ke teks, jenis atau gambaran visual ke dalam kategori. Dalam “pemisahan” data di sini, tidak semua informasi yang digunakan adalah hasil studi kualitatif, dan bahkan beberapa mungkin justru dibuang (Wolcott, 1994b).⁴¹ Peneliti mengembangkan suatu daftar kode singkat yang bersifat sementara, yaitu suatu segmen teks, dengan mengabaikan pajangan database itu.

⁴¹ H.F. Wolcott, (1994 b), *Loc.Cit.*

- 4) Bagi peneliti pemula cenderung untuk mengembangkan suatu daftar dengan menggunakan kode rumit ketika mereka meninjau ulang databasenya. Agar tidak terjadi seperti itu, dimulai dengan list pendek/singkat 5 atau 6 ketegori dengan label stenografi atau code, baru kemudian memperluas kategori tersebut ketika dilanjutkan untuk meninjau ulang dan *re-view* data base. Secara khas, dengan mengabaikan ukuran data base dikembangkan tidak lebih dari 25-30 kategori informasi, walaupun pada akhirnya dapat juga berkurang sampai menjadi 5 atau 6 kategori, untuk segera ditulis narasinya. Terdapat penelitian yang berakhir dengan 100 atau 200 kategori, dan ini memudahkan untuk menemukan database yang kompleks.

Selain itu, peneliti dapat juga menghubungkan kategori dan mengembangkan kerangka analitik (Huberman dan Miles,1994)⁴², atau sebagaimana prosedur menemukan teori grounded riset (Corbin& Strauss, 1990)⁴³ seperti perbandingan atau kontras (mengkontraskan) dapat mendorong ke arah pembuatan suatu kerangka baru.

b. Analisa Data Spiral

Analisa Data adalah atas permintaan, peninjauan kembali, dan "*choreographed*" (Huberman& Miles, 1994).

⁴² A.M.Huberman dan M.B.Miles, *Loc.Cit.*

⁴³ Corbin & Strauss, *Qualitative Research** (Thousand Oaks, CA: Sage, 1990)

Peneliti kualitatif adalah “belajar dengan melakukan” (Dey,1993).⁴⁴ Penelitian kualitatif itu adalah intuitif, lembut, dan relativistic. Analisis data kualitatif bersandar ke dalam tiga hal, yaitu insight, intuisi, dan kesan” (Dey,1995,p. 78)⁴⁵. Proses analisa cenderung menyesuaikan diri kepada keadaan sekeliling secara umum. Sekeliling terbaik adalah diwakili oleh suatu gambaran pilinan, yaitu suatu analisa data berpilin. Untuk meneliti data kualitatif, peneliti cenderung melibatkan proses lingkaran analitik dibandingkan dengan penggunaan pendekatan linier. Seorang peneliti masuk dengan data teks atau gambaran (misalnya, foto, siaran ulang televisi dari video) dan pergi dengan suatu narasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dan di tengahnya, peneliti masuk dalam analisa dan melingkar di sekitar dan di sekeliling datanya.

Manajemen Data, adalah pilinan yang pertama dan proses sudah dimulai (perhatikan table Analyss Data Spiral sebagaimana tersebut setelah ini). Suatu tahap awal di dalam proses analisa, peneliti mengorganisir data mereka ke dalam map/brosur file, kartu index, atau file komputer. Di samping mengorganisir file, peneliti mengkonversi file mereka ke unit teks sesuai kalimat suatu keseluruhan cerita. Material (data) harus dengan mudah ditempatkan; yang terletak dalam database teks besar (gambaran umum). Data yang dihasilkan oleh

⁴⁴ I.Dey, *Qualitative Data Analysis: A User-Friendly Guide for Social Scientists* (London: Roudledge, 1993), h. 6

⁴⁵ I.Dey, “Reducing Fragmentation in Qualitative Research”, in U. Keele (Ed.), *Computer-Aided Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995) h. 78

metoda kualitatif adalah sangat besar, hasil wawancara dan file atau catatan dapat berlimpah (Patton, 1980)⁴⁶, sehingga peran komputer sangat membantu tahap analisa.

Tabel : Analysis Data Spiral⁴⁷

Procedure		Example
	-----→ Account (abstract)	
	←-----	
Representing	-----→	Matrix, Trees,
Visualizing	←-----	Propositions
Describing,	-----→	Contex,
Classifying,	←-----	Categories,
Interpreting	-----→	Comparisons
Reading,	←-----	Reflecting,
Memoing	-----→	Writing Notes
	←-----	Across
	-----→	Questions
Data	←-----	Files,
Managing	-----→	Units,
	←-----	Oranize
	Data Collection -----→ (Text, Images)	

⁴⁶ M.Q.Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills, CA: Sage, 1980), h. 297

⁴⁷ John W.Creswell, *Op.Cit.*, h. 143

Dengan mengikuti konversi dan organisasi data, peneliti melanjutkan analisa dengan memahami keseluruhan database. Peneliti yang membaca catatan keseluruhan mereka beberapa kali, adalah membenamkan dirinya secara detail berusaha untuk mendapatkan ruh wawancara sebelum dilakukan pemisahan secara parsial (Agar,1980).⁴⁸ Menulis memo di tepi *fieldnotes* atau catatan atau di bawah bantuan foto, adalah merupakan proses awal penyelidikan suatu database. Memo ini merupakan ungkapan pendek/singkat, gagasan, atau konsep utama pembaca.

Memeriksa *fieldnotes* dari pengamatan, data dari mewawancarai, melacak bukti fisik, audio dan gambaran visual, tak mengindahkan pertanyaan yang telah ditentukan untuk “mendengar” orang yang sedang diwawancarai. Ini mencerminkan pemikiran yang lebih besar untuk memperkenalkan data dan membentuk kategori awal. Kategori ini adalah hanya sedikit jumlahnya (sekitar 10), dan mencari berbagai format bukti untuk mendukung masing-masing. Dan juga perlu menemukan bukti yang melukiskan berbagai perspektif tentang masing-masing kategori.

Proses ini bergerak dari pembacaan dan memo yang berulang dan menjerat ke dalam suatu pilinan kepada penguraian, penggolongan, dan penginterpretasian. Di dalam pengulangan dan penjeratan ini, formasi kategori

⁴⁸ M.H.Agar, *The Professional Stranger: An Informal Intruduction to Ethnography* (San Diego: Academic Press, 1980), h. 103

menghadirkan pokok analisa data kualitatif. Di sini peneliti menguraikan secara detil, untuk mengembangkan tema atau dimensi melalui beberapa sistem klasifikasi, dan menyediakan suatu penafsiran untuk memecahkan pandangan mereka sendiri atau pandangan perspektif di dalam literatur. Pengarang mempekerjakan deskriptif detail, penggolongan, atau penafsiran atau beberapa kombinasi tentang prosedur analisa ini. Uraian yang terperinci berarti bahwa pengarang menguraikan apa yang mereka lihat. Detil ini disajikan di tempat asal, sehingga konteks pengaturan person, tempat, atau peristiwa menjadi sangat pening. Uraian awal yang baik bagi studi kualitatif (setelah pembacaan dan memanage data), karena memainkan peran sentral di dalam studi etnografi.

Penggolongan dengan mengambil teks atau informasi kualitatif secara terpisah, mencari kategori, tema, atau dimensi informasi, sebagai format analisa populer, karena penggolongan melibatkan identifikasi 5 atau 6 tema umum. Tema ini, pada gilirannya dipandang sebagai "keluarga" tentang tema dengan anak-anak atau subthemes, dan *grandchildren* yang diwakili oleh segmen data. Ini adalah sulit, terutama di dalam suatu database besar, oleh karena itu perlu mengurangi informasi ke dalam lima atau enam "keluarga-keluarga," proses melibatkan memisahkan data dengan mengurangnya kepada yang kecil, sehingga dapat dikendalikan oleh satuan tema untuk tulisan naratif akhir.

Penafsiran melibatkan ruh data, seperti penafsiran berdasar pada firasat, pengertian yang mendalam, dan intuisi. Boleh jadi suatu penafsiran di dalam ilmu sosial membangun suatu gagasan atau suatu kombinasi tentang pandangan pribadi ketika dibandingkan dengan suatu ilmu sosial (Lincoln & Guba, 1985).⁴⁹ Dalam posisi analisa, peneliti mundur (untuk melakukan “refleksi”) dan membentuk makna lebih besar dari apa yang sedang berlangsung pada situasi atau lokasi.

Di dalam tahap akhir pilinan, peneliti menyajikan data dalam suatu kemasan teks dari apa yang telah ditemukan dalam bentuk tabel, atau menggambarkan format. Misalnya, untuk menciptakan suatu gambaran informasi visuul informasi, suatu peneliti boleh menyajikan sebuah “perbandingan” dalam tabel (Spradley, 1980)⁵⁰ atau suatu matrix dalam tabel 2 x 2 yang membandingkan para laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan salah satu dari tema atau kategori di dalam studi (Miles & Huberman, 1994).⁵¹ Sel berisi teks, yang bukan angka-angka. Suatu diagram pohon hirarkis menghadirkan format presentasi lain. Pada tingkat gambaran abstrak, yang berada di puncak pohon adalah mewakili kebanyakan informasi abstrak, dan paling sedikit tema abstrak.

⁴⁹ N.K. Denzin & Y.S. Lincoln, *Loc.Cit.*

⁵⁰ J.P., Spradley, *Loc.Cit.*

⁵¹ M.B. Miles & A.M. Huberman, *Loc.Cit.*

c. Analisa di dalam Tradisi Pemeriksaan Phenomenology

Langkah-langkah analisis untuk melakukan studi phenomenology adalah melalui hal-hal sebagai berikut (Model Moustakas, yang dirumuskan dari hasil modifikasi Stevick-Colaizzi-Keen Metoda)⁵²:

- 1) Menguraikan pengalamannya tentang peristiwa itu.
- 2) Menemukan statemen di dalam wawancara sekitar “bagaimana” individu sedang mengalami peristiwa itu sehingga dapat mengeluarkan statemen penting (horizontalisasi data) dan memperlakukan statemen itu seperti miliknya, menikmatinya dan bekerja untuk mengembangkan dalam statemen *nonrepetitive-nonoverlapping*.
- 3) Statemen ini kemudian dikelompokkan ke dalam “unit makna,” peneliti mendaftar unit ini dan menuliskannya dalam suatu jalinan uraian (*textural*) tentang pengalaman “apa yang terjadi”.
- 4) Menguraikannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau uraian struktural, mencari-cari semua makna yang mungkin dan perspektif yang bermacam-macam kerangka acuan tentang peristiwa dan membangun suatu uraian bagaimana peristiwa telah menjadi pengalaman.

⁵² C.Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)

- 5) Membangun suatu keseluruhan uraian makna dan intisari pengalaman itu, utamanya bagi peneliti berpengalaman, dan baru kemudian dari tiap peserta mengikuti hal yang sama. Setelah ini, sebuah “gabungan” uraian segera ditulis.

Disini terlihat bahwa dalam studi kepedulian terhadap interaksi *nursing-patient* (Riemen, 1986)⁵³, peneliti memberikan statemen penting “*caring* dan *noncaring*” interaksi, rumusan statemen makna dari statemen penting ini dan ditabulasi.

6. Penulisan dan Laporan Naratif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan laporan naratif membawa keseluruhan studi bersama-sama dalam pesona “arsitektur” yang diorganisir penulis dengan menggunakan sebuah “kiasan tentang ruang” yang sepenuhnya menghayalkan studi (Strauss dan Corbin, 1990)⁵⁴. Mempertimbangkan suatu studi “dengan leluasa,” melalui sebuah pertanyaan sebagai berikut: “Apakah kamu menjauhi suatu gagasan seperti berjalan pelan-pelan di sekitar suatu patung, mempelajarinya dari berbagai pandangan yang saling berhubungan? Berjalan menuruni sesuatu secara bertahap sampai suatu ruang?”

⁵³ Riemen, *Loc.Cit.*

⁵⁴ A.Strauss dan J.Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (Newbury Park, CA: Sage, 1990), h. 231

Menilai “arsitektur” umum adalah merupakan suatu studi kualitatif, dan mengundang pembaca untuk memasuki studi ruang spesifik untuk melihat bagaimana mereka, melalui proses sebagai berikut: 1) dimulai dengan empat isu retorik untuk menyumbangkan suatu studi dengan mengabaikan tradisi yaitu: pendengar, menyandi, memberi tanda kutip, dan penyajian authorial; 2) mengambil tradisi pemeriksaan dan menilai dua struktur retorik, yaitu: keseluruhan struktur (dengan kata lain, keseluruhan organisasi laporan atau studi) dan struktur yang ditempelkan (yaitu teknik dan alat naratif spesifik yang digunakan penulis untuk membuat laporan). Untuk memudahkan pemahaman, pertanyaan yang diajukan adalah sbb:

- 1) Dengan keberadaan pendengar (*audience*), apa yang ditulis studi kualitatif?
- 2) Bagaimana cara seorang penulis menyandi studi itu untuk suatu pendengar (*audience*)? Bagaimana cara mengutip untuk digunakan dalam studi kualitatif?
- 3) Bagaimana cara pengarang menghadirkan dirinya atau dirinya di dalam narasi?
- 4) Apakah yang ditulis merupakan keseluruhan struktur retorik suatu studi tradisi pemeriksaan *phenomenology*?
- 5) Apakah yang ditulis merupakan struktur retorik yang ditempelkan suatu studi di dalam tradisi pemeriksaan *phenomenology*?

a. Beberapa Isu Retoris

Format naratif adalah menggambarkan keluasan riset kualitatif. Pencatatan naratif adalah gaya "bercerita" yang garis pembatasnya kabur antara mana yang fiksi, kewartawanan dan mana yang studi ilmiah (Glesne Dan Peshkin, 1992)⁵⁵. Untuk melibatkan pembaca secara fenomenologis dapat melalui urutan waktu sebagai peristiwa yang membentang pelan-pelan dari waktu ke waktu. Pokok materinya adalah suatu studi suatu *culture-sharing* kelompok, narasi kehidupan individu, atau evolusi suatu program atau suatu organisasi. Teknik lain adalah dengan membatasi dan memperluas fokus, agar menimbulkan kiasan suatu bidang lensa kamera yang berhasil, memperbesar, kemudian memperbesar lagi. Hal ini terjadi karena letak kekuatan tulisan naratif berada pada berhasilnya menangkap sebuah "hari khas kehidupan" individu atau suatu kelompok.

b. Pendengar

Aksioma dasar yang perlu dipegang adalah bahwa semua para penulis pada dasarnya adalah menulis untuk pendengar (*audience*). Para penulis dengan sadar memikirkan pendengar (*audience*) mereka atau berbagai pendengar (*audiences*) disamping untuk kepentingan studi

⁵⁵ C.Glesne & A.Peshkin, *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction* (White Plains, N.Y: Longman, 1992)

mereka (Richardson, 1990⁵⁶, 1994⁵⁷). Tierney (1995)⁵⁸, berhasil mengidentifikasi pendengar potensial ke dalam empat jenis, yaitu: 1) para rekan kerja; 2) mereka yang terlibat dalam wawancara dan pengamatan; 3) penentu kebijaksanaan; 4) kalayak ramai. Singkatnya, bagaimana penemuan diperkenalkan, bergantung pada pendengar (*audience*) dengan siapa berkomunikasi (Giorgi, 1985)⁵⁹. Phenomenology adalah proses belajar pada forum public Fischer dan Wertz (1979)⁶⁰, memproduksi beberapa ungkapan tentang penemuan mereka, semua menjawab ke pendengar dengan berbeda. Mereka menggunakan suatu struktur umum, adalah suatu pendekatan yang mereka akui (ada) terdapat sesuatu yang hilang dalam mewujudkan untuk kesempurnaannya. Format lain terdiri dari kasus synopses, masing-masing melaporkan pengalaman seseorang dan masing-masing satu-dua halaman panjangnya.

⁵⁶ L. Richardson, *Writing Strategies: Reaching Divers Audiences* (Newbury Park, CA: Sage, 1990)

⁵⁷ L. Richardson, *Writing: A Method of Inquiry*, in N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds.), **Loc.Cit.**

⁵⁸ W.G. Tierney, Representation and Voice, *Qualitative Inquiry*, Vol 1 (1995), h. 379-390

⁵⁹ A. Giorgi (Ed.), "An Application of Phenomenological Method in Psychology", in A. Giorgi, C.T. Fischer, & E.L. Murry (Eds.), **Loc.Cit.**

⁶⁰ C.T. Fischer dan F.J. Wertz, "An Empirical Phenomenology Study of Being Criminally Victimized", in A. Giorgi, K. Knowles, & D. Smith (Eds.), *Duquesne Studies in Phenomenological Psychology*, Vol.3 (Pittsburg, PA: Duquesne University Press, 1979), h. 135-158

c. Coding

Suatu topic yang saling berhubungan erat adalah menyandi sebuah laporan penting untuk pendengar spesifik. Memperkenalkan sandi masalah, tujuan, dan pertanyaan riset; adalah alasan pertimbangan untuk menyandi dan membuat laporan naratif. Misalnya, studi wanita-wanita di dalam affair dengan orang menikah menggambarkan bagaimana seorang penulis dapat membentuk suatu pekerjaan untuk pendengar pedagang/pebisnis, pendengar akademis, atau suatu moral/political pendengar (Richardson's, 1990)⁶¹. Pendengar pedagang/pebisnis, yang menyandi pekerjaan dengan alat yang berkaitan dengan kesusasteraan seperti: sebutan menyolok, menarik, ketiadaan jargon khusus, marginalisasi metodologi, kiasan dan gambaran tentang *common-world*, dan uraian singkat isi buku-buku dan material pembukaan tentang "meletakkan" ketertarikan akan material itu. Moral/political pendengar, yang menyandi melalui alat seperti kata-kata *in-group* kata-kata di dalam sebutan judul, sebagai contoh, *woman/women/feminist* di tulis sebagai perjuangan hak wanita; moral atau aktifis "kepercayaan" tentang pengarang, sebagai contoh, peran pengarang khususnya adalah sebagai pergerakan sosial; acuan moral dan otoritas aktifis; kiasan *empowerment*, dan uraian singkat isi buku-buku dan material pembukaan tentang bagaimana pekerjaan ini berhubungan dengan kehidupan masyarakat

⁶¹ L.Richardson, *Writing Strategies: Reaching Diverse Audiences* (Newbury Park, CA: Sage,1990), h. 32-33

riil. Dan untuk pendengar akademis/penerbitan akademis (misalnya: jurnal, dokumen konferensi, buku akademis), yang menyandinya dengan suatu pajangan terkemuka tentang kepercayaan pengarang akademis, acuan, catatan kaki, bagian metodologi, penggunaan gambaran dan kiasan akademis umum yang dikenal (seperti: teori pertukaran, peran, dan stratifikasi), dan membukukan uraian singkat isi buku dan material pembukaan tentang ilmu pengetahuan atau ilmu pengetahuan partisipatif.

Peneliti menyandi studi kualitatif untuk pendengar selain dari akademis. Sebagai contoh, di dalam sosial kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan manusia, yang dimaksud dengan penentu kebijaksanaan mungkin adalah pendengar utama, dan isehingga mengharuskan penulisan dengan lebih sedikit metoda, lebih (bersifat) hemat, dan terfokus pada praktek dan hasil. Yang menjadi permasalahan disini adalah bagaimana menyandi suatu narasi menyandi kekuatan studi kualitatif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Keseluruhan struktur yang tidak menyesuaikan diri kepada pengenalan kuantitatif yang baku, metoda, hasil, dan format diskusi, dan sebagai gantinya metoda boleh jadi disebut dengan "prosedur" dan hasil boleh jadi disebut "penemuan" (Asmussen & Creswell, 1995)⁶².

⁶² Asmussen & J.W.Creswell, *Qualitative Research** (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)

2. Gaya penulisan pribadi yang dikenal umum, boleh jadi disebut dengan "*up-close*," yang menarik, ramah, dan mengajak/melamar suatu pendengar lebih luas.
3. Suatu tingkatan detil yang membuat pekerjaan itu nampak hidup (Richardson, 1994)⁶³, untuk suatu ukuran studi yang berkaitan dengan kesusasteraan di mana penulisan nampak "riil" dan "dalam keadaan hidup," mengajak pembaca secara langsung ke dalam dunia studi. Apakah dunia ini adalah pengaturan utama budaya yang mendiskusikan pokok-pokok calon yang mereka wawancarai (Wolcott, 1994a)⁶⁴.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kuota

Sebagai tambahan terhadap menyandi teks dengan bahasa tentang riset kualitatif, bahwa pengarang membawa masuk suara peserta ke dalam studi itu, dengan menggunakan "tanda kutip besar". Dalam hal ini Richardson (1990)⁶⁵ mendiskusikan tentang tiga jenis tanda kutip paling bermanfaat, yaitu:

1. Kutipan menyolok pendek/singkat. Ini mudah untuk membaca, memungut ruang/spasi kecil/sedikit, dan menonjol dari teks pembawa cerita dan menandakan perspektif berbeda.

⁶³ L.Richardson (1990), *Op.Cit.*, h..211

⁶⁴ H.F.Wolcott, "The Elementary School Principal: Notes From" (1994 a) a field study in H.F. Wolcott (1994 b), *Loc.Cit.*

⁶⁵ L.Richardson (1990), *Loc.Cit.*

2. Tanda kutip ditempelkan, yaitu ungkapan dengan singkat dikutip di dalam analisis naratif itu. Tanda kutip ini, menurut Richardson (1990)⁶⁶, siapkan pada suatu pembaca untuk pergeseran di dalam penekanan atau memajang suatu titik dan penulis mengizinkan pembaca untuk berjalan terus. Kita menggunakan tanda kutip ditempelkan yang secara ekstensif karena membutuhkan ruang/spasi kecil/sedikit di dalam kata-kata penitir asli, untuk mendukung tema (Asmussen & Creswell, 1995).⁶⁷
3. Kutipan yang lebih panjang, digunakan untuk menyampaikan pemahaman lebih rumit. Ini sukar untuk digunakan karena pembatasan ruang;spasi di dalam penerbitan dan sebab tanda kutip lebih panjang boleh berisi gagasan banyak orang, dengan demikian pembaca perlu dua panduan, yaitu " ke dalam" tanda kutip dan "ke luar dari" tanda kutip untuk memusatkan perhatiannya pada mengendalikan gagasan bahwa penulis ingin pembaca untuk lihat itu.

e. Representasi Author

Berapa banyak "diri," peneliti hadir di dalam laporan naratif? Cara Authorial apa yang merupakan berpendirian penulis (Richardson, 1994)⁶⁸; Tierney,

⁶⁶ **Ibid**

⁶⁷ Asmussen & J.W.Creswell (1995), **Loc.Cit.**

⁶⁸ L. Richardson(1994), **Loc.Cit.**

1995⁶⁹)? Bagaimana penulis memberi "voice" kepada peneliti atau "metafisika kehadiran" sebagaimana dikatakan Derrida (1981)⁷⁰. Ketika seorang penulis adalah mahatahu, dalam pemikiran postmodern narasi "deconstruct", menantang tiap-tiap teks untuk mengisi "ruang kosong" (*epoche*) yang tidak bisa dipahami tanpa acuan kepada gagasan yang dirahasiakan oleh pengarang dan konteks di dalam hidup pengarang (Agger, 1991)⁷¹. Bagaimana cara pengarang berproses? Penulis yang terbaik adalah mengakui sendiri ada "undecidabilas" dan bahwa semua penulisan mempunyai "subtexts" bahwa "meletakkan" atau "memposisikan" material di dalam waktu yang dimana tempat itu terdapat spesifikasi dan historis tertentu. Di dalam perspektif ini, tidak ada penulisan yang mempunyai "status yang diistimewakan" (Richardson, 1994)⁷² atau keunggulan di atas tulisan lain. Strategi untuk menyampaikan posisi penulis meliputi penyingkapan oleh pengarang tentang penyimpangannya, nilai-nilai, dan konteks yang mungkin punya ketajaman naratif. Selain itu juga, penulis dapat "menyajikan" di dalam laporan naratif melalui "cara" (seperti): tulisan bagian terakhir (Asmussen & Creswell, 1995)⁷³, catatan kaki penting, komentar interpretive, atau suatu bagian atas dalam peran peneliti (Marshall & Rossman, 1995)⁷⁴.

⁶⁹ W.G.Tierney, *Loc.Cit.*

⁷⁰ J.Derrida, *Positions* (Chicago: University of Chicago Press, 1981)

⁷¹ Agger, *Loc.Cit.*

⁷² L.Richardson (1994), *Op.Cit.*, h. 518

⁷³ Asmussen & J.W.Creswell, *Loc.Cit.*

⁷⁴ C.Marshall & G.B.Rossman, *Designing Qualitative Research* (2nd ed.) (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)

Selain itu penulis harus menunjuk bagaimana menyusun laporan naratif dalam keseluruhan struktur dan penggunaan tempelan struktur untuk menyediakan suatu tradisi naratif. Dalam tulisan *phenomenology* (Moustakas, 1994)⁷⁵ menyediakan perhatian yang lebih luas kepada keseluruhan struktur dibanding untuk menempelkan orang-orang (tempelan struktur).

f. Keseluruhan Struktur Retoris

Pendekatan yang sangat terstruktur pada analisa, menghasilkan suatu format terperinci untuk menggubah studi *phenomenology* (Moustakas, 1994)⁷⁶. Analisa *steps-horizontalizing* statemen individu, menciptakan unit makna, seikat tema, mempercepat textural dan memperkenalkan struktur. Ini adalah suatu pengintegrasian textural dan uraian struktural dalam suatu uraian struktur menyeluruh yang penting (atau intisari) tentang *experience-provide*. Yaitu suatu prosedur yang dilafalkan untuk mengorganisir suatu laporan (Moustakas, 1994)⁷⁷. Disini individu dikejutkan untuk menemukan pendekatan sangat terstruktur ke studi *phenomenology* atas topik sensitip (Misalnya "dihilangkan," "kesulitan untuk tidur," "yang sedang dengan jahatnya dijadikan korban," "makna hidup," "dengan sukarela mengubah karier seseorang selama

⁷⁵ C.Moustakas, *Loc.Cit.*

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ *Ibid*

midlife," "keinginan," "orang dewasa disalah-gunakan seperti anak-anak" (Moustakas, 1994)⁷⁸. Tetapi prosedur analisa datanya adalah memandu suatu peneliti ke arah yang menghasilkan struktur keseluruhan untuk analisa dan akhirnya sebagai organisasi laporan. Pertimbangkan keseluruhan organisasi suatu laporan sebagai yang diusulkan oleh Moustakas (1994)⁷⁹ merekomendasikan bab spesifik di dalam "menciptakan suatu naskah riset", sebagai berikut:

Bab 1: Pengenalan, statemen topik dan garis besar. Topik meliputi suatu statemen riwayat hidup sendiri tentang pengalaman pengarang yang mendorong ke arah topik [itu], peristiwa yang mendorong kearah suatu kebingungan atau kecurigaan tentang topik, keterkaitan dan implikasi social tentang topik, kontribusi dan pengetahuan baru kepada profesi untuk memuncul studi topik tersebut, pengetahuan untuk diperoleh peneliti, pertanyaan riset, dan istilah studi.

Bab 2: Tinjauan ulang yang relevan dengan literatur. Topik meliputi suatu tinjauan ulang mencari database, suatu pengenalan kepada literatur, suatu prosedur untuk memilih, mempelajari tema dan memunculkan suatu ringkasan penemuan inti dan statemen (seperti bagaimana

⁷⁸ C. Moustakas, *Op.Cit.*, h. 153

⁷⁹ *Ibid*

penelitian saat ini berbeda dengan yang trdahulu dimasalahkan), model, metodologi dan data mengumpulkan pada mereka.

Bab 3: Kerangka model konseptual. Topik meliputi kerangka konseptual yang mencakup teori untuk digunakan seperti halnya konsep dan proses berhubungan dengan disain riset itu. (Dimana bab 3 dan 4 merupakan kekuatan yang dikombinasikan).

Bab 4: Metodologi. Topik meliputi metoda tersebut dan memeriksa prosedur persiapan untuk melakukan studi, mengumpulkan data, dan mengorganisir, meneliti, dan menyatukan data.

Bab 5: Presentasi data. Topik meliputi contoh pengumpulan data secara harafiah, analisa data, suatu sintese data, horizationalisasi, unit makna, tema clustered, textural dan uraian struktural, dan suatu sintese makna dan intisari pengalaman.

Bab 6: Ringkasan, implikasi, dan hasil. Topik meliputi suatu ringkasan studi, statemen tentang bagaimana penemuan berbeda dengan tinjauan ulang literatur, pujian/rekomendasi untuk studi masa depan, identifikasi pembatasan, suatu diskusi tentang implikasi, dan masukan dalam penutup kreatif yang berorientasi kepada intisari studi dan inspirasi peneliti.

Selain itu terdapat model lain yang perlu diketahui, dikemukakan oleh Polkinghorne (1989)⁸⁰ sebagai berikut: peneliti menguraikan prosedur itu untuk mengumpulkan data dan menggunakan langkah-langkah dinamis dari data mentah kepada suatu uraian umum tentang pengalaman. Melakukan suatu tinjauan ulang tentang penelitian sebelumnya, teori yang berkaitan dengan topik, dan implikasi untuk aplikasi dan teori psikologis. Laporan hasil penelitian adalah memberikan akurasi, *clear* dan mengartikulasikan uraian dari suatu pengalaman. Pembaca laporan perlu menjauhi perasaan "merasa seperti memahami lebih baik."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Struktur Retoris ditempelkan

Dalam struktur retoris ditempelkan, literatur menyediakan bukti yang terbaik. Maksudnya adalah dimana seorang penulis memberikan "intisari" tentang pengalaman untuk peserta di dalam studi melalui sketsa suatu paragraf singkat tentang itu dalam tulisan naratif atau dengan memasukkan paragraf ini di dalam suatu figur. Phenomenology belakangan ini banyak digunakan secara efektif di dalam suatu studi mempedulikan pengalaman *nurse* (Grigsby & Megel, 1995)⁸¹. Alat struktural ini adalah untuk "mendidik" pembaca melalui suatu diskusi tentang phenomenology dan asumsi

⁸⁰ D.E.Polkinghorne (1989), *Op.Cit.*, h.46

⁸¹ K.A.Grigsby & M.E.Megel, "Caring Experiences of Nurse Educators", *Journal of Nursing Research*, Vol. 34, 1995, h. 411-418

filosofisnya. Misalnya seperti Harper (1981)⁸² menggunakan pendekatan ini dan menguraikan beberapa konsep utama Husserl tentang keuntungan mempelajari makna dari "kesenangan" di dalam suatu phenomenology. Selain itu, tulisan ringkas dan kreatif berorientasi kepada intisari studi, terinspirasi dalam kaitannya dengan nilai pengetahuan dan arah ke depan tentang kehidupan "professional-personal" (Moustakas, 1994)⁸³. Di samping kecenderungan phenomenologis untuk mengurung dirinya ke luar dari narasi, Moustakas memperkenalkan reflexivas psikologis phenomenologis, seperti tuangan statemen masalah awal mereka di dalam suatu konteks riwayat hidupnya sendiri. Riemen (1986)⁸⁴ dalam merawat studi penelitian dengan mempedulikan interaksi perawat dan klien yang mereka lukiskan secara keseluruhan dan menempelkan format struktural suatu studi phenomenology.

Riemen mengembangkan studi ini dengan "laporan ilmiah" secara lengkap sebagai bagian mengenali Moustakas (1994)⁸⁵ lebih awal. Dia juga mengidentifikasi masalah itu, mendisain, meninjau ulang literatur, mendefinisikan terminologi, melakukan prosedur untuk mengumpulkan dan memperlakukan data, melakukan suatu analisa melalui *steps-statements*, menyampaikan makna, merumuskan tema, dan membuat uraian

⁸² W. Harper, "The Experience of Leisure", *Leisure Science*, Vol. 4, 1981, h. 113-126

⁸³ C. Moustakas, *Op.Cit.*, h. 184

⁸⁴ D. J. Riemen, *Loc.Cit.*

⁸⁵ C. Moustakas, *Loc.Cit.*

menyeluruh yang didasarkan pada suatu prosedur serupa dengan Moustakas (dalam oleh Colaizzi, 1978)⁸⁶, dan suatu diskusi untuk memecahkan literatur, kesimpulan, dan ringkasan. Titik-Akhir penemuan adalah membuat beberapa uraian menyeluruh untuk suatu *caring* dan *noncaring* interaksi. Dia menempatkan uraian ini di dalam table dalam bentuk teks yang dibandingkan di dalam figur. Selain itu juga meliputi suatu diskusi tentang perspektif riset pendekatan filosofis.

7. Standar Kualitas dan Verifikasi

Peneliti kualitatif mengejar “pemahaman” struktur pengetahuan yang datang dari hasil kunjungan secara pribadi dengan penutur asli, membutuhkan waktu banyak di dalam bidang dan penyelidikan untuk memperoleh makna terperinci. Selama atau setelah suatu studi, peneliti kualitatif memunculkan suatu pertanyaan, “apakah kita menegerti dengan jelas apa yang dilakukannya ?” (Stake, 1995)⁸⁷ atau ‘Apakah telah memunculkan kesalahan atau tanggungjawab yang tidak akurat (Thomas, 1993)⁸⁸. Untuk menjawab pertanyaan ini, mereka meminta peserta di dalam studi atau, bahkan lebih baik memberikan jawaban secara pribadi. Peneliti kualitatif sangat menantikan *multivocal & course* masyarakat itu seperti: *constructivists* dan *interpretivists* untuk

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ R.Stake, *Op.Cit.*,h. 107

⁸⁸ J.Thomas, *Doing Critical Ethography* (Newbury Park, CA: Sage, 1993), h. 39

meningkatkan pertanyaan dan jawabannya (Denzin & Lincoln, 1994⁸⁹; Kvale, 1996⁹⁰; Lather 1993)⁹¹.

Ketika ada pertanyaan sentral “Bagaimana cara kita mengetahui bahwa studi yang kualitatif adalah dapat dipercaya, akurat, dan “benar’?” Untuk menjawab pertanyaan ini dipandang perlu memperkenalkan standard tentang berkualitas riset kualitatif dan pendekatan verifikasi. Pertanyaan sulit ini adalah menunjukkan suatu kompleksitas dan kemunculan suatu area (Lincoln, 1995)⁹² di dalam penelitian kualitatif. Sebagai contoh kasus yang tepat, ketika Peshkin (1993)⁹³ mendiskusikan “hasil riset yang pantas” untuk penelitian kualitatif, ia menempatkan verifikasi sebagai satu kategori, dimana orang yang lain memunculkan (seperti) uraian, interpretatif dan evaluasi. Verifikasi adalah sebagai proses yang terjadi melalui pengumpulan data, analisa, dan penulisan laporan suatu studi. Standard sebagai ukuran-ukuran “baku” (memaksakan) oleh peneliti dan orang yang lain muncul setelah suatu studi diselesaikan. Untuk memperdaam pemahaman tentang itu, ada beberapa pertanyaan yang membutuhkan perhatian, sebagai berikut:

⁸⁹ N.K.Denzin & J.S.Lincoln, **Loc.Cit.**

⁹⁰ S. Kvale, *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1996)

⁹¹ P.Lather, “Fertile Obsession: Validity after Poststructuralism”, *Sociological Quarterly*, Vol. 34 (1993), h. 673-693

⁹² Y.S.Lincoln, “Emerging Criteria fo Quality in Qualiative and Interpretive Rescach”, *Qualitative Inquiry*, Vol.1 (1995), h. 275-29

⁹³ A.Peshkin, “The Goodness of Qualitative Research”, *Educational Researcher*, Vol 22 No. 2 (1993), h. 28

- 1) Apakah ada ukuran umum untuk menghakimi mutu suatu studi kualitatif?
- 2) Apakah perspektif yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk verifikasi?
- 3) Apakah delapan prosedur verifikasi populer yang digunakan dalam riset kualitatif?
- 4) Apakah prosedur verifikasi digunakan pada setiap tradisi pemeriksaan?
- 5) Apakah ada standard untuk menaksir mutu suatu studi di dalam tradisi pemeriksaan?

a. Mengeluarkan “Standard”

Perlu membuat standar untuk menaksir mutu tentang riset berkualitas dan baku, baik dalam tingkatan abstrak maupun spesifik. Misalnya melalui evolusi tentang prioritas metodologis dan *concerns*, Howe & Ersenhardt (1990)⁹⁴ menyatakan bahwa hanya melebar-luas (*broad*) dan abstraklah yang mungkin untuk penelitian kualitatif (dan juga kuantitatif). Kemudian mengusulkan lima standard yang diberlakukan bagi semua riset, yaitu:

- a) Menilai suatu studi dalam kaitan dengan apakah pertanyaan riset (*question research*) mengarah kepada pengumpulan data dan analisa.
- b) Menguji tingkat pengumpulan data dan teknik analisa, dengan menerapkan segenap kemampuan.

⁹⁴ K. Howe & M. Ersenhardt, *Loc.Cit.*

- c) Mempertanyakan apakah peneliti mengasumsikan secara tegas-eksplisit (seperti) kesubjektifan peneliti.
- d) Apakah studi mempunyai kecukupan informasi: seperti apakah idealnya, bagaimanakah penggunaan penjelasan teoritis, dan mendiskusikan penjelasan teoritis *disconfirmed*.
- e) Studi harus “menghargai” baik dalam bentuk memberi tahu maupun meningkatkan praktek; bagaimana melindungi kerahasiaan, keleluasaan pribadi, dan kebenaran.

Di dalam era postmodern, kerangka interpretive terbentuk dalam dua perspektif, yang memikirkan isu berkualitas dalam kaitan dengan memunculkan ukuran-ukuran: 1) mengembangkan ukuran-ukuran metodologis paralel dengan ukuran-ukuran kewajaran” dalam pandangan stakeholder (Lincoln & Guba, 1985)⁹⁵, berbagi pengetahuan dan mengembangkan tindakan sosial (Guba & Lincoln, 1989)⁹⁶ --yang masih digunakan sampai sekarang. 2) Pendekatan mutu yang didasarkan pada tiga komitmen baru, yaitu: ke munculnya berhubungan dengan responden, satu set cara berpendirian, dan suatu visi riset yang memungkinkan dan mempromosikan keadilan didasarkan pada komitmen tersebut, kemudian mulai mengidentifikasi ke dalam delapan standard, yaitu:

⁹⁵ J.S.Lincoln & E.Guba, *Loc.Cit.*

⁹⁶ E.Guba & Y.S.Lincoln, *Fourth Generation Evaluation* (Newbury Park, CA : Sage 1989)

- 1) Ada ukuran baku yang ditetapkan dalam pemeriksaan masyarakat, misalnya, petunjuk untuk publikasi. Petunjuk ini mengakui atau mengizinkan hal tersebut di dalam tradisi riset yang berbeda, karena masyarakat sudah mengembangkan pemeriksaan tradisi baku mereka sendiri, yaitu melalui komunikasi dan cara kerja ke arah konsensus.
- 2) Standard positionalas memandu riset kualitatif. Membujuk untuk terus memperhatikan filosofi (dalam sudut pandang-epistemology), makna “teks” perlu menunjukkan kejujuran atau keaslian tentang itu, memiliki cara berpendirian dan juga bagaimana posisi pengarang.
- 3) Standard yang lain adalah berada di bawah rubrik masyarakat. Pengetahuan baku ini selama riset berlangsung, menunjukkan, dan melayani tujuan masyarakat di mana hal itu telah dilaksanakan. Seperti: masyarakat “boleh jadi” pejuang hak berpikir wanita, Ilmu pengetahuan komunitas hitam, studi warga asli Amerika, atau studi ekologis.
- 4) Interpretive atau riset kualitatif harus memberi kesempatan bersuara kepada peserta sedemikian rupa, sehingga suara mereka tidak tersembunyi, dilepaskan, atau marginalized. Lebih dari itu, alternatif atau berbagai suara perlu untuk terdengar dalam suatu teks.
- 5) Kritik subyektif sebagai kebutuhan alat baku peneliti harus sudah mempertinggi kesadaran diri (*self-awareness*) di dalam proses riset dan menciptakan perubahan bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dan pribadi. Kualitas tinggi suatu kesadaran memungkinkan peneliti untuk memahami secara emosional dan psikologisnya sebelumnya, selama, dan setelah pengalaman penelitian.

- 6) Kualitas tinggi suatu interpretive atau riset kualitatif melibatkan suatu hubungan timbal balik antara peneliti dan yang diteliti. Makna ini berbagi secara intens, merupakan suatu kepercayaan dan kualitas mutu yang ada.
- 7) Peneliti menghormati hubungan suci di dalam penelitian tindak lanjut. Ini berarti bahwa pengakuan peneliti terhadap aspek riset dalam hal persamaan dan kolaboratif membuat ruang untuk jalan hidup dari yang lain” (Lincoln, 1995,).⁹⁷
- 8) Penelitian kualitatif yang baik adalah berbagi pengetahuan, berbagi penghargaan dengan para orang yang kehidupannya mereka lukiskan. Berbagi barangkali dalam wujud royalti dari buku atau pembagian hak-hak untuk penerbitan.

b. Perspektif, Terminologi, dan Prosedur Verifikasi

Berbagai perspektif mengenai pentingnya verifikasi di dalam riset kwalitatif, definisi tentangnya, dan memeriksa prosedur untuk menetapkan itu, perlu ada kejelasan maupun pemahaman yang baik. Sebagai contoh,

⁹⁷ Y.S. Lincoln, 1995, *Op.Cit.*, h. 284

para penulis mencari-cari dan menemukan padanan kualitatif yang paralel dengan pendekatan tradisional kuantitatif ketika mencari kebenaran. LeCompte & Goetz (1982: 31-51)⁹⁸ memajang pendekatan ini ketika mereka membandingkan isu kebenaran dan keandalan kepada rekan pendamping mereka di dalam penelitian survei dan dimana disain bersifat percobaan. Mereka menetapkan bahwa riset kualitatif telah menyimpan banyak kritik di dalam kategorisasi ilmiah untuk keagalannya “bertahan pada aturan keandalan dan kebenaran” di dalam pengertian tradisional. Mereka menerapkan ancaman ke kebenaran internal di dalam riset bersifat percobaan kepada riset etnografi (misalnya: sejarah dan waktu menjadi masak, efek peninjau, pemilihan dan kemunduran, angka kematian, kesimpulan palsu). Mereka lebih lanjut mengidentifikasi ancaman ke kebenaran eksternal ketika “efek yang menghalangi atau mereduksi suatu study perbandingan atau translatabilitas”.

Beberapa penulis membantah bahwa pengarang yang melanjutkan penggunaan istilah positivistik memudahkan penerimaan terhadap riset kualitatif di dalam suatu dunia kuantitatif. Ely et al. (1991)⁹⁹ percaya bahwa menggunakan terminologi kuantitatif cenderung menjadi ukuran bertahan dan “bahasa dari riset positivistic tidaklah sama dan sebangun dengan atau

⁹⁸ M.D.LeCompte & J.P.Goetz, Problem of Reliability and Validity in Ethnographic Research, *Review of Educational Research*, Vol.51 (1982), h. 31-51

⁹⁹ M. Ely et al., *Doing Qualitative Research: Circle within Circles* (New York: Falmer, 1991), h. 95

adequat ke pekerjaan kualitatif”. Sebagai contoh, Lincoln & Guba (1985)¹⁰⁰ penggunaan terminologi alternatif mereka pedebatkan, lebih melekat lebih kepada aksioma naturalistic. Untuk menetapkan “*trustworthiness*” tentang suatu studi, Lincoln Dan Guba menggunakan istilah “kredibilitas,” “transferabilas,” “keterkaitan,” dan “confirmabilas” lebih lanjut sebagai “padanan naturalistik” tentang “kebenaran internal,” “kebenaran eksternal” “keandalan,” dan “obyektifitas”. Untuk menerapkan terminologi baru ini, mereka mengusulkan teknik seperti perikatan diperpanjang di dalam bidang penelitian dan triangulasi sumber data, metoda, dan penyelidik untuk menetapkan kredibilitas untuk meyakinkan bahwa temuan adalah dapat dioperkan (*transferable*) antara peneliti dan mereka yang mempelajari, memerlukan bentuk uraian tebal. Adalah suatu kehandalan, bahwa seseorang mencari keterkaitan hasil akan tunduk kepada perubahan dan ketidakstabilan. Peneliti naturalistik mendambakan confirmabilas dibanding obyektifitas di dalam menetapkan nilai (kualitas) data. *Dependability* dan *confirmability* dibentuk melalui suatu auditing proses riset.

Sebagai contoh lain, dalam penggunaan istilah kebenaran, Eisner (1991)¹⁰¹ mendiskusikan kredibilitas tentang riset kualitatif dengan membangun (*standard*) ukuran “baku” seperti bukti-bukti yang menguatkan struktural, consensual pengesahan, dan ketercukupan

¹⁰⁰ Y.S.Lincoln & E.G.Guba, *Op.Cit.*, h. 300

¹⁰¹ E.W.Eisner, *The Enlightened Eye: Qualitative Inquiry and The Enhancement of Educational Practice* (New York: MacMillan, 1991), h. 110-112

petunjuk. Di dalam suatu bukti-bukti struktural, akhir-akhir ini peneliti dengan berbagai jenis data berusaha untuk mendukung atau membantah penafsiran. Seperti Eisner, yang mencari suatu pertemuan (sungai) bukti yang membangun kredibilitas, yang memberikan perasaan meyakinkan suatu pengamatan, interpretasi dan kesimpulan”. Lebih lanjut, hal ini menggambarkan suatu petunjuk dengan suatu analogi yang pekerjaan detektif; peneliti menyusun pengekan/aturan (*bits*) dan potongan bukti untuk merumuskan sebuah “pemaksaan utuh” (*“compelling whole”*). Pada langkah ini, peneliti mencari perulangan perilaku atau tindakan dan mempertimbangkan bukti *disconfirming* dan penafsiran berlawanan. Lebih dari itu, ia merekomendasikan bahwa untuk mempertunjukkan kredibilitas, memerlukan berat bukti (kualitas bukti) menjadi persuasi. Pengesahan mencari pendapat dari yang lain, Eisner menunjuk pada “suatu persetujuan antar orang lain, uraian kompeten, penafsiran dan evaluasi serta tematik dari suatu situasi bidang studi adalah ketat (*“tight”*). Selanjutnya, ketercukupan mempunyai petunjuk menyarankan pentingnya kritik, dimana gol kritik sebagai memperjelas pokok materi adalah berarti dan menyempurnakan pemahaman serta persepsi manusia sensitip dan lebih rumit.

Verifikasi juga telah menjadi “reconceptualized” peneliti kualitatif dengan perasaan postmodernnya adalah

suatu “perangsang suatu diskursus.” Lather (1991)¹⁰² berkomentar bahwa sekarang ini “ketidak-pastian skema di dalam ilmu pengetahuan manusia sedang mendorong ke arah *re-conceptualizing* kebenaran” dan membutuhkan konsep dan teknik baru untuk memperoleh dan melukiskan data terpercaya, untuk menghindari perangkap kebenaran kaum ortodox”. Untuk itu, karakter suatu ilmu sosial melaporkan perubahan dari suatu naratif tertutup dengan suatu struktur argumentasi ketat kepada suatu lebih narasi terbuka dan pertanyaan sebagai suatu pintu masuk sikap keberpihakan.

Secara cerdas, Lather (1991)¹⁰³ mengajukan suatu reconceptualisasi kebenaran, dengan mengidentifikasi empat jenis kebenaran: 1) mencakup triangulasi (berbagai sumber data, metoda, dan rencana teoritis), 2) membangun kebenaran (mengenali, membangun kesan atas penutur asli atau konteks), 3) membangun kebenaran wajah lebih lanjut sebagai “sebuah pengenalan” sebagai ganti “mengalami” (Kidder, 1982)¹⁰⁴, dan 4) membangun kebenaran katalitis yang memberi tenaga peserta ke arah kenyataan pengetahuan untuk transformasi.

¹⁰² P.Lather, *Getting Smart: Fenist Rsearch ad Pedagogy With/in the Postmodern* (New York: Routledge, 1991), h. 66

¹⁰³ **Ibid**

¹⁰⁴ L. Kidder, Face Validity from Multiple Perspective, in D.Brinberg & L. Kidder (Eds.), *New Directions for Methodology of Social and Behavioral Science: Forms of Validity in Research* (San Francisco: Jossey-Bass, 1982), h. 56

Di dalam suatu artikel kemudiannya, Nampak bahwa terminologi menjadi lebih berhubungan erat dan unik kepada riset perjuangan hak wanita di dalam “ empat bingkai kebenaran” Lather’s (1993)¹⁰⁵, yaitu:

1. Kebenaran “ironis”, adalah jika peneliti menghadiahi kebenaran sebagai masalah.
2. Kebenaran “paralogic”, berkaitan dengan undecidables, batas, paradox, dan kompleksitas, suatu pergerakan menjauh dari berteori berbagai hal dan ke arah menyediakan ekspose langsung kepada suara lain yang hampir tidak ada jalan tengah.
3. Kebenaran “rhizomatic”, menyinggung kepada pertanyaan tentang perkembangan biakan, persimpangan, dan tumpang-tindih tanpa mendasari struktur atau sangat memakukan koneksi. Peneliti juga mempertanyakan taksonomi, membangun, dan saling behubungan jaringan dengan mana pembaca melompat dari satu kumpulan ke kumpulan lain dan sebagai konsekwensi terjadi perpindahan gerakan dari pertimbangan ke pemahaman.
4. Kebenaran “menggairahkan”, maksudnya adalah bahwa peneliti mengedepankan untuk memahami pengetahuan lebih dari satu dan menulis ke arah apa yang seseorang tidak memahami.

¹⁰⁵ P.Lather (1993), **Loc.Cit.**

Perspektif postmodern lain muncul dari Richardson (1994)¹⁰⁶ menguraikan kebenaran berkenaan dengan metafora, yang menantang gambaran kebenaran sentral tradisional sebagai kaku, rigid, fixed, obyek dua dimensi. Gambaran sentral merupakan sebuah kristal, yang berkombinasi atas unsur simetri, transmudasi, multi dimensionalas, dan sudut pandang pendekatan. Kristal tumbuh, berubah, mengubah, tetapi tidaklah tak berbentuk. Kristal adalah prisma yang mencerminkan hal luar dan mematahkan/membelokkan di dalam diri mereka, menciptakan warna berbeda, pola teladan, susunan aturan, tuangan di dalam arah yang berbeda. Apa yang dilihat tergantung pada sudut kayung bergeming. Kristalisasi, tanpa struktur, kehilangan gagasan deconstructs tradisional untuk suatu "kebenaran" (hal ini nampak ketika dirasakan bagaimana tidak ada kebenaran tunggal; terlihat bagaimana teks mengesahkan diri mereka); dan kristalisasi menyediakan suatu pemahaman diperdalam, kompleks, topic parsial. Paradoksnya adalah merasa mengetahui lebih, namun meragukan apa yang diketahui tersebut.

Rekonseptualisasi kebenaran yang lain adalah kebenaran bukanlah memandu maupun menginformasikan pekerjaan, akan tetapi lebih menempatkannya di dalam perspektif lebih luas untuk mengidentifikasi unsur-unsur kritis dan menuliskan penafsiran masuk akal (Wolcott

¹⁰⁶ L. Richardson, *Op.Cit.*, h. 522

(1990a).¹⁰⁷ Disini nampak ada usaha untuk memahami, meyakinkan dan menyatakan bahwa pandangan itu mengacaukan kebenaran atas pemahaman yang sedang berlangsung. Istilah kebenaran tidak menangkap intisari dari apa yang dicari, tetapi menambah point sesuai dengan paradigma naturalistik, suatu gagasan pemahaman ringkas seperti yang lain.

Dalam berbagai pandangan verifikasi, menunjukkan bahwa para penulis kebanyakan meihat dari suatu perspektif kuantitatif untuk menemukan padanan dan mempekerjakan suatu bahasa yang berbeda untuk menyediakan suatu hak kekuasaan di dalam riset naturalistik, serta melakukan *reconceptualize* di dalam suatu kerangka postmodern, atau menyatakan bahwa ini merupakan suatu pengacauan kepada penelitian lebih baik. Secara keseluruhan, pendekatan verifikasi adalah dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memandang bahwa verifikasi sebagai kekuatan riset kualitatif yang berbeda. Maksudnya adalah bahwa tanggungjawab yang dibuat membutuhkan waktu luas, uraian tebal yang terperinci, dan kedekatan ke peserta di dalam semua studi hal seperti ini, adalah menambah nilai.
2. Menggunakan istilah verifikasi sebagai ganti kebenaran, karena verifikasi menguatkan penelitian

¹⁰⁷ H.F.Wolcott, "On Seeking-and Rejecting-Validity in Qualitative Research", in E.W. Eisner & A. Peshkin (Eds.), *Qualitative Inquiry in Educations: The Continuing Debate* (New York: Columbia University, Tachers College Press (1990a), h. 136-146

kualitatif sebagai pendekatan yang berbeda, suatu gaya pemeriksaan yang sah dalam kepemilikan kebenaran.

3. Menggunakan terminologi *trustworthiness* dan keaslian sebagai konsep umum untuk menggunakan dan menetapkan kredibilitas suatu studi (Lincoln & Guba, 1985).¹⁰⁸
4. Menggunakan bingkai verifikasi yang berbeda (untuk mencari kebenaran) jika menggunakan perspektif posmodern (Lather, 1991¹⁰⁹, 1993¹¹⁰).
5. Mengenali bahwa verifikasi adalah suatu studi yang mempunyai implikasi prosedur dan dapat ditaksir oleh peneliti itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengeksplor Prosedur

Ini saja belum cukup untuk memperoleh perspektif dan terminology, oleh karena itu akhirnya gagasan ini diterjemahkan ke dalam praktek. Dari suatu tinjauan ulang tentang studi utama, ditemukan suatu penggolongan prosedur tanpa bergantung kepada perspektif dan terminology (Creswell & Miller, 1997).¹¹¹ Lincoln & Guba (1985)¹¹² yang menguraikan ini sebagai teknik “dimana *trustworthiness* natural sebagai alternatif

¹⁰⁸ Y.S.Lincoln & E.G.Guba, *Loc.Cit.*

¹⁰⁹ P.Lather (1991), *Loc.Cit.*

¹¹⁰ P.Lather (1993), *Loc.Cit.*

¹¹¹ J.W.Creswell & Miller, *Qualitative Research** (Thousand Oaks, CA: Sage 1997)

¹¹² Y.S.Lincoln & E.G.Guba, *Op.Cit.*, h. 301

ukuran-ukuran yang memungkinkan untuk diterapkan”. Terdapat delapan prosedur verifikasi yang sering dibahas literature, tidak diperkenalkan di dalam aturan khusus yang penting:

1. Perikatan yang diperpanjang dan pengamatan gigih di dalam bidang itu, termasuk di dalamnya membangun kepercayaan kepada peserta, mempelajari kultur, dan pemeriksaan atas pemberian keterangan salah berasal dari penyimpangan yang diperkenalkan oleh penutur asli atau peneliti (Ely et al., 1991)¹¹³; Erlandson, Harris, Skipper, & Allen, 1993¹¹⁴; Glesne & Peshkin, 1992¹¹⁵; Lincoln & Guba, 1985¹¹⁶; Merriam, 1988¹¹⁷).
2. Peneliti membuat keputusan tentang apa yang (adalah) menyolok mata kepada studi, relevan dan tepat sasaran, serta minat pada fokus. Fetterman (1989)¹¹⁸ menetapkan bahwa “bekerjasama dengan orang-orang tiap-tiap hari untuk periode waktu lama, adalah memberi vitalitas dan kebenaran kepada penelitian etnografi”.

¹¹³ M.Ely et. al., **Loc.Cit.**

¹¹⁴ D.A.Erlandson, E.L.Harris, B.L.Skipper, & S.D.Allen, *Doing Naturalistic Inquiry: A Guide to Methods* (Newbury Park, CA: Sage, 1993)

¹¹⁵ C.Glesne & A.Peshkin, *Becoming Qualitative Research: An Introduction* (White Plains, New York: Longman, 1992)

¹¹⁶ Y.S.Lincoln & E.G.Guba, **Loc.Cit.**

¹¹⁷ S.Merriam, *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach* (San Francisco: Jossey-Bass, 1988)

¹¹⁸ D.M.Fetterman, *Ethnography: Step by Step* (Netbury Park, CA: Sage, 1989), h. 46

3. Di dalam triangulasi peneliti memperbanyak sumber berbeda, metoda, penyelidikan, dan teori untuk menyediakan pembuktian (Ely et al, 1991¹¹⁹; Erlandson et.al, 1993¹²⁰; Glesne & Peshkin, 1992¹²¹; Lincoln & Guba, 1985¹²²; Merriam, 1988¹²³; Miles & Huberman, 1994¹²⁴; Patton, 1980¹²⁵, 1990¹²⁶). Tipikal proses ini melibatkan pembuktian dari sumber berbeda untuk menerangkan suatu tema atau perspektif.
4. Kesepakatan meninjau ulang atau mewawancarai utusan untuk ketersediaan pengecekan eksternal dalam proses penelitian (Ely et al., 1991¹²⁷; Erlandson et al., 1993¹²⁸; Glesne & Peshkin, 1992¹²⁹; Lincoln & Guba, 1985¹³⁰; Merriam, 1988¹³¹), banyak ruh yang sama sebagai *interrater* kehandalan di dalam penelitian kuantitatif. Lincoln & Guba (1985)¹³² menggambarkan peran mewawancarai utusan panutan sebagai “tipudaya pendukung,” perorangan yang

¹¹⁹ M. Ely et. al, *Loc.Cit.*

¹²⁰ D.A. Erlandson et.al, *Loc.Cit.*

¹²¹ C.Glesne & A.Peshkin, *Loc.Cit.*

¹²² Y.S.Lincoln & E.G.Guba, *Loc.Cit.*

¹²³ S.Merriam, *Loc.Cit.*

¹²⁴ M.B.Miles & A.M.Huberman, *Loc.Cit.*

¹²⁵ M.Q.Patton (1980), *Loc.Cit.*

¹²⁶ M.Q.Patton (1990), *Loc.Cit.*

¹²⁷ M.Ely et al., *Loc.Cit.*

¹²⁸ D.A.Erlandson et al., *Loc.Cit.*

¹²⁹ C.Glesne & A.Peshkin, *Loc.Ct.*

¹³⁰ Y.S.Lincoln & E.G.Guba, *Loc.Cit.*

¹³¹ S.Merriam, *Loc.Cit.*

¹³² Y.S.Lincoln & E.G.Guba, *Loc.Cit.*

menyimpan peneliti itu jujur; kesulitan bertanya tentang metoda, makna dan penafsiran; dan memungkinkan peneliti berkesempatan untuk catharsis dengan penuh simpati mendengarkan perasaan peneliti. Penulis resensi buku ini mungkin adalah suatu panutan, dan kedua-duanya panutan dan pencari nafkah, dimana peneliti menuliskan tanggungjawab, yang disebut sesi wawancara utusan.

5. Menjelaskan penyimpangan peneliti sejak dari permulaan studi adalah sedemikian penting sehingga pembaca memahami posisi peneliti dan beberapa bias atau asumsi yang berdampak pada pemeriksaan (Merriam, 1988)¹³³. Di dalam klarifikasi ini, peneliti menafsirkan pengalaman penyimpangan masa lampau, prasangka dan orientasi yang mempunyai lingkaran penafsiran tajam dan mendekati pokok kepada studi.
6. Di dalam pemeriksaan, peneliti memohon pandangan penutur asli tentang kredibilitas temuan dan penafsiran (Ely et al., 1991¹³⁴; Erlandson et Al., 1993¹³⁵; Glesne & Peshkin, 1992¹³⁶; Lincoln & Guba, 1985¹³⁷; Merriam, 1988¹³⁸; Miles & Huberman, 1994¹³⁹). Teknik ini dipertimbangkan oleh Lincoln & Guba (1985)¹⁴⁰ untuk

¹³³ S. Merriam, *Loc.Cit.*

¹³⁴ M. Ely et al., *Loc.Cit.*

¹³⁵ D. A. Erlandson et Al., *Loc.Cit.*

¹³⁶ C. Glesne & A. Peshkin, *Loc.Cit.*

¹³⁷ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *Loc.Cit.*

¹³⁸ S. Merriam, *Loc.Cit.*

¹³⁹ M. B. Miles & A. M. Huberman, *Loc.Cit.*

¹⁴⁰ Y. S. Lincoln & E. G. Guba, *OpCit.*, h. 314

menjadi “teknik yang paling kritis untuk menetapkan kredibilitas”. Pendekatan kualitatif melibatkan pengambilan data, analisa, penafsiran, dan kesimpulan yang dikembalikan ke peserta sedemikian rupa sehingga mereka dapat menilai/menghakimi kredibilitas dan ketelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Disamping itu, peserta memerlukan “aturan main suatu pengarahan peran utama seperti halnya akting jika belajar penelitian (Stake, 1995)¹⁴¹. Mereka harus diminta untuk ikut menguji rancangan kerja peneliti dan menyediakan bahasa alternatif, serta “penafsiran atau pengamatan kritis”.

7. Uraian tebal memberikan kesempatan kepada pembaca untuk membuat keputusan mengenai transferabilitas (Erlandson et al, 1993¹⁴²; Lincoln & Guba, 1985¹⁴³; Merriam, 1988¹⁴⁴) sebab penulis menguraikan peserta secara detil. Dengan uraian terperinci ini, peneliti memberi peluang untuk memungkinkan pembaca mengatur pemindahan informasi dan menentukan apakah penemuan dapat ditransfer “oleh karena memiliki karakteristik bersama” (Erlandson et al., 1993).¹⁴⁵

¹⁴¹ R.Stake, *Loc.Cit*

¹⁴² D.A.Erlandson et al, *Loc.Cit*.

¹⁴³ Y.S.Lincoln & E.G.Guba, *Loc.Cit*.

¹⁴⁴ S.Merriam, *Loc.Cit*.

¹⁴⁵ D.A.Erlandson et al.*Op.Cit.*, h. 32

8. Audit eksternal (Erlandson et. al., 1993¹⁴⁶; Lincoln & Guba, 1985¹⁴⁷; Merriam, 1988¹⁴⁸; Miles & Huberman, 1994¹⁴⁹) mengizinkan suatu konsultan eksternal, auditor, untuk menguji proses dan produk pertanggungjawaban, menaksir ketelitian mereka. Auditor ini tidak punya koneksi kepada studi itu. Di dalam menaksir produk, auditor menguji dapat diterima atau tidaknya penemuan, penafsiran, dan kesimpulan didukung oleh data itu.

Bagi peneliti kualitatif, direkomendasikan dapat terlibat dalam rosedur tersebut paling sedikit dalam dua item prosedur. Misalnya prosedur seperti triangulasi antar sumber data berbeda (mungkin bahwa peneliti mengumpulkan lebih dari satu), penulisan dengan uraian tebal dan terperinci, dan mengambil keseluruhan punggung naratif tertulis atas peserta di dalam pemeriksaan anggota semua prosedur adalah gampang untuk melakukan. Itu adalah prosedur yang paling hemat biaya dan populer. Prosedur yang lain, mungkin justru malah lebih kaku ketika diaplikasikan, seperti audit panutan dan audit eksternal, dan boleh melibatkan tidak hanya waktu tetapi juga biaya-biaya kepada peneliti.

¹⁴⁶ **Ibid**

¹⁴⁷ Y.S.Lincoln & E.G.Guba, **Loc.Cit.**

¹⁴⁸ S. Merriam, **Loc.Cit.**

¹⁴⁹ M.B.Miles & A.M.Huberman, **Loc.Cit.**

d. Standard dan Verifikasi

Phenomenologists memandang bahwa verifikasi dan standard sebagian besar berhubungan dengan penafsiran peneliti. Dukes (1984)¹⁵⁰ membedakan secara tegas suatu prosedur untuk “verifikasi” di dalam suatu studi dan termasuk di dalamnya focus kajian peneliti dan penulis. Pertama, data dapat disampaikan untuk konfirmasi kepada suatu peneliti berbeda yang mencari “pola teladan serupa.” Ke dua, suatu pembaca di luar dapat mengenali logika pengalaman dan bagaimana memadukan (*matches*) pengalamannya. Dukes mengacu pada verifikasi pembaca lebih lanjut sebagai “faktor eureka”. Ketiga, verifikasi lebih lanjut terjadi melalui “analisa masuk akal tentang pengenalan secara spontan” jika peneliti bertanya apakah pola teladan cocok bersama-sama secara logika dan apakah unsur-unsur yang sama bisa diatur untuk mendasari/membuat suatu pola teladan yang berbeda. Yang akhirnya, kekuatan hasil tergantung, pada sebagian atas apakah peneliti dapat menggolongkannya di bawah data yang lain. Misalnya, “pengalaman duka cita” dalam beberapa hal dapat menerangkan pengalaman serupa, seperti perceraian.

Bagi Moustakas (1994)¹⁵¹, “menetapkan kebenaran atas sesuatu” dimulai dengan persepsi peneliti. Karena seseorang harus mencerminkan lebih dulu makna pengalaman bagi dirinya; kemudian, seseorang harus

¹⁵⁰ S.Dukes, *Op.Cit.*, h. 201

¹⁵¹ C.Moustakas, *Op.Cit.*, h. 57

keluar, kepada mereka yang diwawancarai, dan menetapkan “intersubjective kebenaran”. Pengujian ke luar dari pemahaman ini dengan para orang lain, melalui suatu *back-and-forth* interaksi sosial. Tetapi penyelidik tidak perlu berhenti dalam posisi ini. Verifikasi dengan menggunakan umpan balik penutur asli dan menggambarkan titik pusatnya dengan menggunakan studi Humphrey (1991),¹⁵² yaitu “mencari-cari makna hidupnya dan koreksi yang dibuat di dalam uraiannya itu. Pendekatan ini, bagaimanapun, memimpin Humphrey untuk lihat lebih lekat pada ketakutan kekosongan eksistensial miliknya. Seperti itu, menghakimi ketelitian suatu laporan yang dijatuhkan kepada peneliti di dalam studi *phenomenology*, seperti halnya ke dalam tinjauan ulang oleh lain peneliti di luar sisi studi itu.

Ukuran-ukuran apa yang harus digunakan untuk menghakimi studi *phenomenology*? Apakah “penemuan” itu sah? Kebenaran adalah mengacu kepada dugaan, dibanding kepada suatu gagasan *grounded* yang baik dan mendapatkan dukungan. “Apakah uraian struktural yang umum menyediakan suatu potret yang akurat hal yang umum dan koneksi struktural yang hadir di dalam contoh yang dikumpulkan”. Untuk dapat menjawab permasalahan ini Polkinghorne (1989)¹⁵³ memulainya dengan mengidentifikasi lima pertanyaan untuk peneliti

¹⁵² E.Humphrey, *Searching for Life's Meaning; A Phenomenological and Heuristic Exploration of The Experience of Searching for Meaning in Life*, Doctoral Dissertation, Union Institute (1991)

¹⁵³ D.E.Polkinghorne *Op.Ci.*, h. 57

suatu pertanyaan yang mungkin ditanyakan kepada diri sendiri, sebagai berikut:

1. Apakah pewawancara mempengaruhi muatan uraian subjek sedemikian rupa sehingga uraian tidak sungguh-sungguh mencerminkan pengalaman nyata subjek?
2. Apakah rekaman akurat, dan apakah dalam mengerjakan hal itu telah menyampaikan makna dari presentasi lisan di dalam wawancara?
3. Di dalam analisa rekaman, adakah kesimpulan selain dari mereka yang ditawarkan oleh peneliti yang mungkin telah diperoleh? Adakah peneliti mengenali alternatif ini?
4. Apakah mungkin untuk meninggalkan uraian struktural yang umum ke dalam rekaman untuk meliputi koneksi dan muatan spesifik di dalam contoh asli pengalaman?
5. Apakah uraian struktural situasi spesifik, atau apakah pekerjaan itu memegang kaidah umum untuk pengalaman didalam situasi yang lain? (Moustakas, 1994)¹.

C. PENUTUP

Konsep Penelitian kualitatif lebih menghadirkan suatu gaya explorasi ilmu pengetahuan manusia dan sosial yang sah, atau suatu penelitian yang seringkali

¹ C.Moustakas, *Op.Cit.*, h.57

diperbandingannya kepada riset kuantitatif. Penelitian ini walaupun mempertunjukkan kekakuan (*rigor*), kesukaran, dan alami (*natural*) serta membutuhkan banyak waktu, memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh penelitian kuantitatif. Penelitian terfokus pada latar belakang dibanding latardepan; menggambarkan suatu proses dan bagaimana mendisain (layaknya “arsitektur”) tentang studi secara holistik dan menempelkan struktur.

Suatu penelitian kualitatif berada dalam *natural order*, jika peneliti adalah suatu instrumen pengumpulan data yang mengumpulkan kata-kata atau gambaran, meneliti secara induktif, memusatkan pada makna, dan menguraikan suatu proses dengan menggunakan bahasa “membujuk” dan ekspresif. Penelitian kualitatif adalah *multimethod* di dalam fokus dengan menyertakan suatu interpretive dan pendekatan *naturalistic*. Makna berbagai hal, dipelajari peneliti di dalam pengaturan alami (*natural order*) mereka, mencoba untuk bisa dipertimbangkan atau menginterpretasikan gejala dalam kaitan dengan orang-orang. Penelitian kualitatif melibatkan koleksi dan penggunaan berbagai materials (bahan-bahan: data) yang dipelajari, antara lain studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, cerita hidup, wawancara, penelitian, historis, interaksi, dan teks visual, yang menguraikan makna momen yang meragukan dan rutin di dalam kehidupan.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses pemeriksaan pemahaman berdasar pada tradisi pemeriksaan metodologis yang menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia. Peneliti membangun suatu gambaran holistic kompleks, meneliti kata-kata, melapor secara rinci suatu pandangan penutur asli, dan melakukan studinya di dalam suatu setting alami yang telah ditentukan. Penekanan lebih pada suatu “gambaran holistic kompleks,” yang merupakan suatu acuan bagi narasi kompleks yang mengambil ‘pembaca’ ke dalam berbagai dimensi suatu masalah atau mengeluarkan dan memajangnya dalam kompleksitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selamat mencoba..... !

DAFTAR PUSTAKA

- Aanstoos, C.M., "The Structure of Thinking in Chess", (1985) di dalam Giorgi, A., (Ed.), *Phenomenology and Psychological Research* (Pittsburgh, PA: Duquesne University Press, 1985)
- Agar, M.H. *The Professional Stranger: An Informal Introduction to Ethnography* (San Diego: Academic Press, 1980)
- Agger, B. "Critical Theory, poststructuralism, postmodernism: Their Sociological Relevance", (1991) di dalam Scott, W.R. & Blake, J. (Eds.), *Annual Review of Sociology*, Volume 17 (Palo Alto, CA: Annual Reviews, 1991)
- Asmussen & Creswell, J.W., *Qualitative Research** (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)
- Barritt, *Qualitative Research** (Thousand Oaks, CA: Sage 1986)
- Bogdan & Biklen, *Qualitative Research** (Thousand Oaks, CA: Sage, 1989)
- Corbin & Strauss, *Qualitative Research** (Thousand Oaks, CA: Sage, 1990)
- Creswell, *Qualitative Research** (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)

- Huberman, A.M. & Miles, M.B., "Data Management and Analysis" (1994) di dalam Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S., *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)
- Humphrey, E., *Searching for Life's Meaning; A Phenomenological and Heuristic Exploration of The Experience of Searching for Meaning in Life*, Doctoral Dissertation, Union Institute (1991)
- Howe, K. & Eisenhardt, M., Standards for Qualitative (and Quantitative) Research: A Prolegomenon, *Education Research* (1990), h.2-9
- Keele, U. (Ed.), *Computer-Aided Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)
- Krueger, R.A., *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (2nd, Ed) (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)
- Kvale, S., *Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1996)
- Lather, P., *Getting Smart: Feminist Research and Pedagogy With/ in the Postmodern* (New York: Routledge, 1991)
- Lather, P., "Fertile Obsession: Validity after Poststructuralism", *Sociological Quarterly*, Vol. 34 (1993)
- LeCompte M.D. & Goetz, J.P., Problem of Reliability and Validity in Ethnographic Research, *Review of Educational Research*, Vol. 51 (1982)

- Lincoln, Y.S., Emerging Criteria for Quality in Qualitative an Interpretive Research, *Qualitative Inquiry*, Volume 1, 1995
- Marshall, C. & Rossman, G.B., *Designing Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995)
- McCracken, *The Long Interview* (Newbury Park, CA: Sage, 1988)
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis: A sourcebook of New Methods* (2nd ed.) (Thousand, CA: Sage, 1994)
- Morgan, D.L., *Focus Groups as Qualitative Research* (Newbury Park, CA: Sage, 1988)
- Morse, J.M., "Designing Funded Qualitative Research", (1994) di dalam Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S., *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)
- Moustakas, C., *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)
- Munhall, P.M. & Oiler, C.J. (Eds.), *Nursing Research: A Qualitative Perspective* (Nortwalk, CT: Appleton-Century-Crofts, 1986)
- Patton, M.Q., *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills, CA: Sage, 1980)
- Peshkin, A. "The Goodness of Qualitative Research", *Educational Researcher*, Vol 22 No. 2 (1993)

Polknghorne, D.E., "Phenomenological Research Methods" (1989) di dalam Valle, R.S. & Halling,S. (Eds.), *Existential-Phenomenological Perspective in Psychology* (New York: Plenum,1989)

Ragin,C.C., *The Comparative Method: Moving Beyond Qualitative and Quantitative Strategies* (Barkeley: Univercity of California Press, 1987)

Richardson,L., *Writing Strategies: Reaching Divers Audiences* (Newbury Park, CA: Sage, 1990)

Richardson,L., "Writing: A Method of Inquiry," (1994) di dalam Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S., *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1994)

Riemen,D.J., *The Essential of a Carring Interaction: Doing Phenomenology*, di dalam Munhall,P.M. & Oiler,C.J. (Eds.), *Nursing Research: A Qaualitative Perspective* (Nortwalk, CT: Appleton-Century-Crofts,1986)

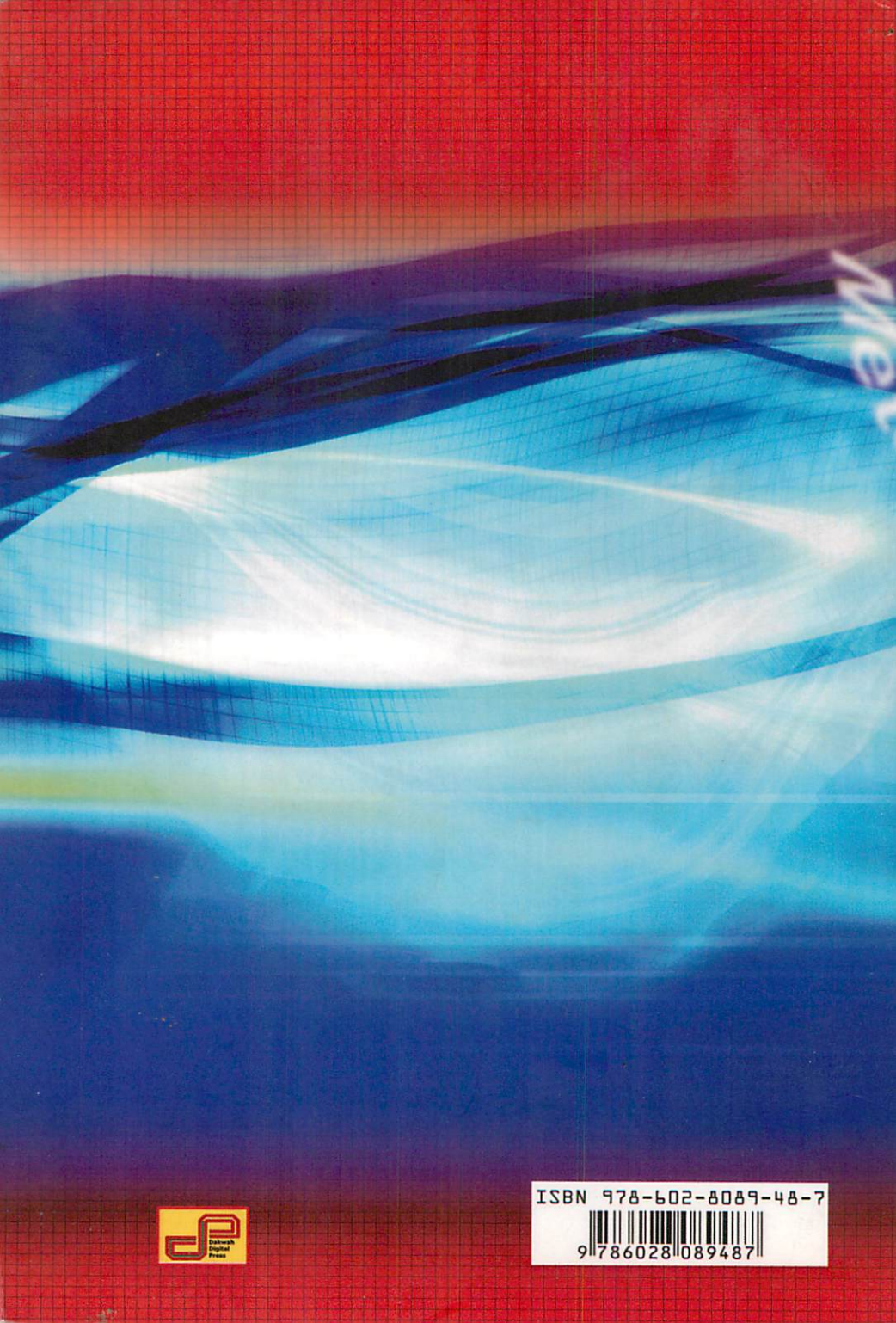
Scott, W.R. & Blake,J. (Eds.), *Annual Review of Sociology* , Volume 17 (Palo Alto, CA: Annual Reviews, 1991)

Smith (Eds.), *Duquesne Studies in Phenomenological Psychology*, Vol.3 (Pittsburg,PA: DuquesneUniversity Press,1979)

Spradly,J.P., *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart & Winson, 1979)

Spradly, J.P., *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart & Winson, 1980)

- Strauss,A. dan Corbin,J. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques* (Newbury Park, CA: Sage, 1990)
- Stewart,D.W. & Shamdasani,P.,N., *Focus Groups: Theory and Practice* (Newbury Park, CA: Sage, 1990)
- Tesch,R., *Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools* (Bristol, PA: Falmer, 1990)
- Thomas,J., *Doing Critical Ethnography* (Newbury Park, CA: Sage, 1993)
- Tierney,W.G., Representation and Voice, *Qualitative Inquiry*, Vol 1 (1995)
- Valle, R.S. & Halling,S. (Eds.), *Existential-Phenomenological Perspective in Psychology* (New York: Plenum, 1989)
- Wolcott,H.F., "The Elementary School Principal: Notes From a Field Studi" di dalam Wolcott,H.F., *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation* (Thousand Oaks, CA, 1994a)
- Wolcott,H.F.,*Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation* (Thousand Oaks, CA, 1994b)



ISBN 978-602-8089-48-7



9 786028 089487